

**MAJELIS ADAT GAYO DALAM MELESTARIKAN ADAT BEGURU
DI ACEH TENGAH SEBAGAI NILAI-NILAI DAKWAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

IMAM DAILAMI

NIM.411307009

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM

NEGERI AR-RANIRY

BANDA ACEH

1439/2018

SKRIPSI

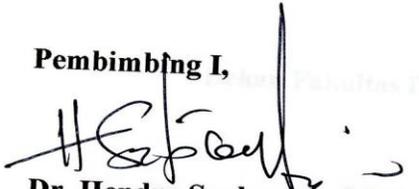
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**IMAM DAILAMI
NIM. 411307009**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Dr. Hendra Syahputra, M.M.
NIP. 19761024 2009011005

Pembimbing II,


Anita, S.Ag., M. Hum.
NIP. 197109062009012002

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**IMAM DAILAMI
NIM. 411307009**

Pada Hari/Tanggal

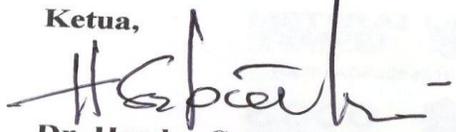
**Selasa, 23 Januari 2018 M
6 Jumadil Awwal 1439 H**

di

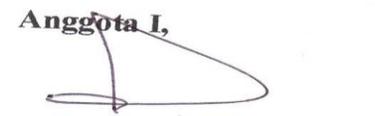
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Dr. Hendra Syahputra, M.M.
NIP.197610242009011005

Anggota I,


Drs. Jamhuri, MA
NIP.196703091994021001

Sekretaris,


Anita, S.Ag., M. Hum.
NIP.197109062009012002

Anggota II,


Syahril Furqany., M.I. Kom
NIP.

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**

Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP.196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Imam Dailami

NIM : 411307009

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 01 Januari 2018

Yang Menyatakan,



Meterai
5000

Imam Dailami
NIM. 411307009

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah *Subhanawata`ala* yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya yang selalu memberi penulis kesehatan, kesempatan, dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat beriringkan salam tidak lupa kita sanjungkan keharibaan Nabi Muhammad *Shallahu`alaihi wassalam*, yang telah membawa kita dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan. Salah satu nikmat dan anugerah dari Allah adalah dimana akhirnya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Majelis Adat Gayo Dalam Melestarikan Adat Beguru Di Aceh Tengah Sebagai Nilai-Nilai Dakwah”**

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Kesempurnaan skripsi ini tidak terlepas dari peran Bapak Dr. Hendra Syahputra, M.M selaku dosen pembimbing I dan Ibu Anita, S.Ag., M. Hum. selaku dosen pembimbing II, mereka telah banyak membantu dalam memberikan bimbingan, saran, arahan serta motivasi kepada penulis dari awal hingga selesai skripsi ini.

Berikutnya kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dr. Kusmawati Hatta, M.Si, dan serta tidak lupa pula Bapak Drs. Syukri Syamaun, M.AG. selaku penasehat akademik yang telah membimbing proses perkuliahan ini hingga selesai.

Pahlawan dalam hidup saya yang selalu memarahi dan menyemangati saya sehingga saya bisa menjadi pribadi yang lebih baik seperti sekarang ini juga penulis hadiahkan dan khusukan kepada Ibu saya yang tercinta Khadijah, dan orang yang telah mengajari saya banyak hal tentang perkuliahan, perkebunan, cara hidup berinteraksi dan perilaku baik atau buruk harus bisa dibedakan yaitu kepada Ayah saya Idial. Mereka berdua adalah seseorang yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dari awal kuliah hingga akhir kuliah agar saya selaku penulis bisa tercapai cita-cita kelak. Serta kepada kakak saya Wattini, dan adik-adik saya Amar Ma'ruf dan Luthfi Auni, mereka adalah saudara sekandung saya yang selalu menyemangati dan memberikan do'a yang tulus sehingga penulis menjadi seperti ini. Tidak lupa juga terima kasih banyak kepada ibu angkat saya yang sudah banyak memberikan pelajaran dan bimbingan tentang pelajaran islami yang sering diceritakan, Alm. Aisyah dan Ampun Syahara abang angkat saya.

Selanjutnya terima kasih kepada bapak Drs. Jamhuri MA, Amri Jalaluddin, Alm. Devi Indrakila, Zailani, Moh. Din, Djaorah Jamilah, Ruhamah, Hajirah, Yusra Habib Abd Gani, Syarifah, Ahmad S, Radiyah, Zurmaini, Makmur Habib Abd Gani, Ustad Jefriadi di rusunawa Uin Ar-raniry dan para sepupu maupun saudara saya yang ada di Takengon dan Banda Aceh. mereka semua adalah orang-orang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan penulis, memberikan sepercik demi percikan ilmu tiada ujungnya dalam menjalani kehidupan di tanah perantauan ini, tidak henti-hentinya mereka memberi jalan

sehingga lapang, semoga Allah SWT membalas jerih payah mereka dengan yang tidak terhingga nilainya. Amin.

Kemudian tidak lupa pula kepada Lembaga Majelis Adat Gayo, Kantor KUA Kecamatan kota Takengon dan KUA kecamatan Kebayakan, dan Bapak Hermansyah dan bapak TKG. Muslim. Yang telah memberikan arahan dan pemahaman dalam menghadapi segala rintangan, kesempatan dalam memberi ilmu untuk skripsi penulis ini sehingga menjadi suatu tulisan yang bermanfaat untuk orang banyak. Keluarga besar persatuan Mahasiswa Takengon Bener Meriah (PERMATA) UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan teman-teman alumni Palang Merah Indonesia cabang Aceh Tengah yang pernah berjuang bersama, mereka menjadi salah satu jalan dalam mengembangkan ilmu keorganisasian. Juga tak lupa Kepada teman-teman alumni Man 1 Takengon kelas 3 IPS 1 dan teman KPI letting 2013 yang telah banyak membantu penulis.

Para sahabat yang saya banggakan An-nasri, Ayu Agustina, Dian Watthani, Hendry Arfiansyah, Rahmatsyah Yoga, Muhammad Rizal, Abdan Syakura, Khairummina Junaidi, Doni Syahputra, Abrar Zuhda, Imel Syafira Dewi, Ria Noviani, Eliyani, Mawarni dan para sahabat yang pernah satu kos bersama saya di inong bale, rukoh, kampung pineung, dan di tungkop. Sahabat-sahabat KPI seperjuangan terima kasih telah bersama saya dalam menempuh pendidikan Strata satu bersama-sama. Ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini selesai sebagaimana mestinya. Hanya Allah yang dapat membalas semua kebaikan dengan berlimpah ganda.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, bahkan dapat ditemukan kekurangan dan kekhilafan, padahal penulis sudah berusaha dengan segala kemampuan yang ada. Oleh karena itu, diharapkan saran yang dapat dijadikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Atas segala bantuan dan perhatian dari semua pihak, semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapat pahala dari Allah. Aaminn ya Rabbal' Alamin.

Banda Aceh, 01 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Penjelasan Istilah	5
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Hasil Penelitian Terdahulu	11
B. Majelis Adat Gayo	13
1. Majelis Adat Gayo	13
2. Tugas dan Fungsi Majelis Adat Gayo.....	14
3. Kedudukan dan wewenang Majelis Adat Gayo.....	15
4. Struktur Organisasi Majelis Adat Gayo	15
C. Adat Beguru.....	17
1. Pengertian Adat Beguru	17
2. Tujuan Beguru.....	19
3. Nilai-nilai Adat Beguru.....	24
4. Proses Beguru	28
D. Dakwah	40
1. Pengertian Dakwah	40
2. Bentuk-bentuk Dakwah.....	43
a. Dakwah Bil Lisan.....	43
b. Dakwah Bil Al-Hal	46
c. Dakwah Bil Qalam.....	47
3. Tujuan Dakwah	49

BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	51
B. Lokasi Penelitian	52
C. Subjek Penelitian	52
D. Teknik Pengumpulan Data	53
E. Teknik Analisis Data	55
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	57
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	57
B. Hasil Penelitian.....	60
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	69
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Kritik dan Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

MAJELIS ADAT GAYO DALAM MELESTARIKAN ADAT BEGURU SEBAGAI NILAI-NILAI DAKWAH

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “**Majelis Adat Gayo Dalam Melestarikan Adat Beguru Sebagai Nilai-Nilai Dakwah**”. Adat merupakan penunjang pelaksanaan hukum Islam menetapkan hukum berdasar firman Allah dan Sunnah Rasullullah, adat menetapkan hukum berdasar kenyataan yang terjadi yang harus dilakukan untuk menunjang pelaksanaan syari’at. Dalam adat Gayo salah satu fungsi adat adalah untuk menjaga syariat Islam. Ini sesuai dengan ungkapan edet mumegegi hukum (adat yang memagari hukum), yang berarti adalah yang menjaga hukum (syariat). Adat perkawinan beguru salah satu adat Gayo yang masih lestari sampai saat ini tentu memiliki nilai-nilai adat dan agama yang harus di pertahankan, beguru adalah proses memberi ilmu dan pelajaran kepada seseorang yang akan melaksanakan pernikahan, mengandung nilai pendidikan Islam. Beguru merupakan momentum terakhir menjelang acara pernikahan yang disebut eger muarah yaitu memberi nasehat mengingatkan nilai dan prinsip ajaran Islam kepada calon mempelai laki-laki dan perempuan. Materi pelajaran yang paling penting antara lain mengenai akidah, ibadah dan sya’riah serta kebutuhan jasmani dan rohani secara padu. Majelis Adat Gayo adalah lembaga otonom dan mitra Pemerintah Daerah dalam menjalankan dan menyelenggarakan kehidupan adat. Hal ini dimaksudkan agar budaya atau Adat Istiadat yang ada dalam masyarakat Gayo tetap selalu terpelihara dan terjaga serta dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat. Majelis Adat Gayo berperan dalam mempertahankan adat beguru ini agar bisa tetap lestari tidak luntur di zaman yang modern ini, lembaga Majelis Adat dan peran masyarakat adalah sebagai tiang utama yang akan mempertahankan Adat Beguru ini tetap bisa lestari menjaga adat dan budaya dari nenek moyang orang Gayo. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dalam bentuk analisis. Sampel penelitian berjumlah lima orang, Kepala Majelis Adat Gayo, Kantor urusan Agama dua orang, tokoh ulama, dan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan dianalisis dan dokumentasi; foto, video buku-buku dan lain sebagainya. Teknik pengolahan data dilakukan dengan mempelajari, ditulis, dibaca, telah dan dianalisis dari Adat Beguru yang telah diklasifikasikan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan Adat Beguru ini perlu dilestarikan keasriannya melalui peran lembaga Majelis Adat Gayo, tokoh adat, ulama dan masyarakat.

Kata kunci: Majelis Adat Gayo, Adat Gayo, Adat Beguru, Nilai-nilai Dakwah, Prinsip Ajaran Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara mayoritas berpendudukan muslim di dunia dan mempunyai 34 provinsi salah satunya Provinsi Aceh. Bedanya dari provinsi yang lain yang ada di Indonesia Aceh diberi sebutan Serambi Mekkah pada abad ke 15 M karena memiliki Syariat Islam yang kuat sejak dahulu. Provinsi Aceh memiliki 23 kabupaten/kota. Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu kabupaten yang sudah ada sejak provinsi Aceh di bentuk pada 14 November 1956 dengan ibu kotanya Takengon.¹ Suku penduduk asli Takengon adalah Gayo, dan memiliki adat istiadat yang khas dan berbeda dengan daerah lain seperti adat sumang dan adat kesenian Gayobaik itu didong atau tari guel.

Adat Gayo banyak memiliki keanekaragaman budaya salah satunya adat Gayo yang masih lestari sampai saat ini adalah *beguru*². *Beguru* merupakan salah satu tahapan dalam proses pernikahan, dimana ketika calon mempelai akan melangsungkan akad nikah. Pengarahan itu bertujuan untuk membentuk keluarga *sakinah mawaddah warahmah* dan menanamkan nilai-nilai islami kepada calon mempelai. Tujuan dari *beguru* adalah untuk memberi pelajaran dan pengetahuan

¹Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Vol: 1 No: 1. Juli 2016 Hal:67-73

²Drs H.Mahmud Ibrahim,*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Gayo* (Banda Aceh: Al-mumtaz Institute, 2013), hlm. 104

tentang apa yang akan dihadapi ketika setelah melangsungkan perkawinan. *Beguru* dilakukan sebelum melangsungkan aqad nikah, boleh jadi pada malam hari menjelang besok akan dilangsungkan aqad nikah atau pagi sebelum melakukan aqad nikah.³ *Beguru* adalah proses memberi ilmu dan pelajaran kepada seseorang yang akan melaksanakan pernikahan, mengandung nilai pendidikan Islam.

Calon mempelai duduk dihadapkan pada sarakopat, serta disaksikan oleh orang tua kampung dan dihadiri oleh semua orang tua kedua calon mempelai. Orang tua yang dimaksud disini terutama saudara-saudara dari ayah dan ibu kandungnya termasuk keluarga *ralik (virilokal)*.⁴ Tujuan *beguru* ini untuk menjalin hubungan silaturahmi, juga sebagai media dakwah dan pendidikan. Nasehat difokuskan pada masalah tauhid, ibadah dan aplikasi '*akhlaqul karimah*', dalam kehidupan sehari-hari utamanya setelah berumah tangga. *Beguru* merupakan tradisi yang masih lestari di dalam masyarakat gayo sampai saat sekarang ini. Setiap ada acara *mungerje* (pernikahan) selalu di adakan acara *beguru*, namun keaslian *beguru* sudah mulai luntur disebabkan oleh banyak hal, diantaranya karena kemajuan dan juga system perkawinan yang dianut.

Rangkaian pernikahan dalam adat Gayo dimulai dengan *munginte* (meminang) kemudian *mujulemas* (antar mas) kemudian *munento lo* (menentukan hari menikah). Kemudian di adakan acara *beguru* sebelum akad nikah acara *beguru*,

³ Drs H.Mahmud Ibrahim, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Gayo* (Banda Aceh: Al-mumtaz Institute, 2013), hlm. 104

⁴ A.R Hakim Aman Pinan, *Daur Hidup Gayo* (Medan: CV. Prima Utama, 1988), hlm. 127

ini merupakan rangkaian yang harus ada dalam acara perkawinan adat gayo. Acara beguru ada seorang tokoh masyarakat atau orang tua memberi ajar memberi ilmu bagaimana cara berkeluarga kepada calon *inen mayak* dan *amanmayak*. Sekarang bahasa-bahasa dari Guru itu sudah mulai hilang nilainya tidak ada lagi bahasa-bahasa adat yang disampaikan orang tua, karena orang yang menyampaikan itu sudah tidak paham apa yang akan disampaikannya, sekarang yang menyampaikannya pun orang biasa tidak ada *Tengkehnya (Pepatah atau sejenis Pantun)*.⁵

Upaya untuk melestarikan adat *beguru* dalam masyarakat Gayo diupayakan secara bersama-sama oleh masyarakat Gayo, ini terbukti setiap akan melakukan akad nikah diadakan acara *beguru*. Namun sebagaimana disebutkan kemurniannya sudah mulai luntur. Untuk itu Pemerintah daerah melalui lembaga Majelis Adat Gayo (MAG) berusaha untuk menggali kembali kemurnian adat *beguru* tersebut. Peran Majelis Adat Gayo adalah melestarikan adat yang ada di dalam masyarakat termasuk adat beguru. Majelis adat berfungsi menggali nilai-nilai adat yang ada dalam masyarakat termasuk nilai-nilai yang ada di dalam acara *beguru*.

Adat *beguru* dalam pernikahan Gayo sudah dilaksanakan secara turun temurun, di dalamnya terdapat nilai-nilai dakwah dan pendidikan. Dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktikkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Berdakwah merupakan kewajiban setiap

⁵ Ibid. Hal.130

⁶ Muhammad Abu la-Futuh al-Madkahl, hlm.17 (Faizah, S.Ag., M.A Dan H. Lalu Muchsin Effendi, Lc., M.A. *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group,2006), hal.7

muslim karena itu harus ada lembaga yang dapat melestarikan dan mempertahankan adat beguru ini agar tidak punah. Di Aceh Tengah ada lembaga Majelis Adat Gayo yang mempunyai banyak tugas dalam mempertahankan adat dan agama agar tetap sesuai dengan syariat.

Majelis Adat Gayo adalah lembaga otonom dan mitra Pemerintah Daerah dalam menjalankan dan menyelenggarakan kehidupan adat.⁷ Hal ini dimaksudkan agar budaya atau adat Istiadat yang ada dalam masyarakat Gayo tetap selalu terpelihara dan terjaga serta dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat. Lembaga adat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Gayo sejak dahulu hingga sekarang mempunyai fungsi dan peran. Hal ini berguna dalam membina nilai-nilai budaya, norma-norma adat dan aturan untuk mewujudkan keamanan, keharmonisan, ketertiban, ketenteraman, kerukunan dan kesejahteraan bagi masyarakat Gayo. Sekaligus menjadi manifestasi untuk mewujudkan tujuan-tujuan bersama sesuai dengan keinginan dan kepentingan masyarakat setempat.

Keperluan tersebut dijawab dengan hadirnya lembaga Majelis Adat Gayo. Instansi Majelis Adat ini sangat berperan penting dalam menjaga adat, budaya dan agama sehingga tetap terjaga dengan baik dari kebutuhan komunikasi masyarakat. Komunikasi yang dilakukan lembaga Majelis Adat Gayo terhadap masyarakat ini seperti pemberian informasi tentang pentingnya melestarikan adat agar tetap terjaga dengan baik dalam ajaran tersebut. Permasalahan inilah yang membuat

⁷Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor 2 Tahun 2006

peneliti merasa tertarik untuk menganalisis, sehingga mendapat jawaban yang akurat tentang bagaimana Peran Majelis Adat Gayo dalam melestarikan Adat beguru Sebagai Nilai-nilai Dakwah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan dua pokok permasalahan yaitu:

1. Bagaimana Majelis Adat Gayo menggali dan melestarikan kembali nilai-nilai yang ada dalam Adat Beguru?
2. Apakah dalam adat Beguru mengandung nilai-nilai dakwah?

C. Penjelasan Istilah

1. Peran

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia peran adalah “seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang kedudukannya dalam masyarakat.”⁸

Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri, dan sebagai sebuah proses. Peran yang dimiliki oleh seseorang mencakup tiga hal antara lain:

⁸EmZulfajri, RatuApriliaSenja, KamusLengkapBahasa Indonesia, (Jakarta: Difapublisher,tt), hal.641

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang di dalam masyarakat. Jadi, peran di sini bisa berarti peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah sesuatu yang dilakukan seseorang dalam masyarakat.
- c. Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

2. Melestarikan

Melestarikan berarti menjadikan (membiarkan) tetap tidak berubah; membiarkan tetap seperti keadaan semula, mempertahankan kelangsungan (hidup dan sebagainya) kita perlu melestarikan peninggalan sejarah dan budaya.⁹

3. Majelis Adat Gayo

Majelis Adat Gayo adalah lembaga otonom dan mitra Pemerintah Daerah dalam menjalankan dan menyelenggarakan kehidupan adat. Lembaga Majelis Adat Gayo ini sangat berperan penting dalam menjaga adat, budaya dan agama sehingga tetap terjaga dengan baik. Majelis Adat Gayo mempunyai tugas yang penting.

⁹ <https://www.apaarti.com/melestarikan.html>

4. Beguru

Beguru adalah proses memberi ilmu dan pelajaran kepada seseorang yang akan melaksanakan pernikahan, mengandung nilai pendidikan islam. Beguru merupakan momentum terakhir menjelang acara pernikahan ejer muarah yaitu memberi nasehat mengingatkan nilai dan prinsip ajaran islam kepada calon mempelai laki-laki dan perempuan oleh imam kampung masing-masing. Materi pelajaran yang paling penting antara lain mengenai akidah, ibadah dan syariah serta kebutuhan jasmani dan rohani secara padu.¹⁰

5. Nilai-nilai dakwah dalam adat beguru

- a. Membekali diri dengan prinsip-prinsip ajaran Islam tentang akidah, ibadah dan syari'ah serta mengenal diri dan mengusahakan kebutuhan jasmani dan rohani secara padu.
- b. Mengetahui diri dan mengenal orang lain terutama calon suami atau isteri, merupakan salah satu nilai penting dalam ajaran dan pendidikan Islam.
- c. Orang yang melupakan Allah sama dengan melupakan dirinya, itulah sebab kefasikan.

¹⁰ Mahmud Ibrahim, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Gayo*, (Banda Aceh: Al-Mumtaz Institute, 2013) hlm. 104

- d. *Besitetihen*, saling mengenal karakteristik pribadi, prinsip dan pola hidup antara calon suami isteri adalah merupakan pelaksanaan nilai *ta'aruf* dalam rangka membuhul ikatan hubungan suami dan isteri secara *mawaddah wa rahmah*.¹¹
- e. Melalui pelaksanaan program beribadah kepada Allah dan mampu berfungsi sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi minimal untuk diri dan keluarganya. Keharmonisan keluarga dan rumah tangga baru terwujud, manakala suami isteri saling mengingat kelebihan yang lain.
- f. Kerukunan rumah tangga merupakan modal utama keberhasilan pendidikan anak, karena kerukunan itu sendiri merupakan usaha pendidikan dan hasil pendidikan. Rasulullah saw. Sering menyatakan: Rumahku adalah surgaku, adalah rumah tangga dan keluarga yang paling edial menunjang keberhasilan pendidikan dan perjuangan.

¹¹Mahmud Ibrahim, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Gayo*, (Banda Aceh: Al-Mumtaz Institute, 2013) hlm. 105-107

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Peran dari Majelis Adat Gayo dalam menggali dan melestarikan Adat Beguru di Kabupaten Aceh Tengah dapat terlaksana dengan baik.
2. Untuk mengetahui Dakwah dan Komunikasi Majelis Adat Gayo tentang Adat Beguru di Kabupaten Aceh Tengah.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala dalam menjalankan tugas dari Majelis Adat Gayo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada semua pihak yang terkait dengan masalah Peran Majelis Adat Gayo Dalam melestarikan Adat Beguru.
2. Menambah serta membantu memperluas ilmu pengetahuan tentang Majelis Adat Gayo dan Adat Beguru itu sendiri.
3. Dapat memperkaya serta memperluas cakrawala pengetahuan.
4. Membantu khususnya penulis dalam penerapan ilmu kedepannya, khususnya dalam ilmu dakwah tentang Majelis Adat Gayo Dan Adat Perkawinan.

5. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat, pemerhati ilmu, dan bagi generasi penerus khususnya.
6. Menambahkan khazanah penulis dari apa yang telah di teliti dan menerapkannya dalam pribadi penulis.
7. Menambahkan khazanah keilmuan tentang nilai-nilai Islam didalamnya.
8. Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Skripsi yang penulis teliti ini merupakan masalah pernikahan adat Gayo yaitu tentang *Adat Beguru*, oleh karena itu penulis perlu melakukan kajian literatur untuk identifikasi dan pemetaan penelitian sebelumnya tentang objek kajian yang sama.

Menurut penelusuran yang telah penulis lakukan, belum ada kajian yang membahas secara mendetail dan lebih spesifik yang mengarah kepada Peran Majelis Adat Gayo Dalam Melestarikan Adat Beguru Di Aceh Tengah. Namun ada tulisan yang berkaitan dengan skripsi yang penulis teliti. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tikki Sendi, S.sos. I (2013) dengan judul “Metode Komunikasi Sarak Opat Dalam Proses Mediasi Penyelesaian Masalah Pelanggaran Adat Pernikahan Di Kampung Bale Redelong. Kec. Bukit, Kab. Bener Meriah”, dalam penelitiannya, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan (menggambarkan) metode komunikasi sarak opat dalam proses mediasi penyelesaian masalah pelanggaran adat pernikahan. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui metode komunikasi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah adat pernikahan dan bagaimana system penyelesaian masalah pernikahan di Desa Bale Redelong.

Hasil dari penelitiannya, adapun metode komunikasi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah adat pernikahan di Desa Bale Redelong melalui musyawarah dalam bentuk komunikasi secara langsung (verbal) yang berbentuk melingkar.

Dalam komunikasi ini, dihadiri oleh Imem, Petue, Reje dan Rakyat yang terangkum dalam Sarak Opat. Sedangkan sistem penyelesaian masalah yang berkembang identik dengan musyawarah, demokrasi merupakan suatu metode yang digunakan dalam menyelesaikan masalah, suatu metode yang bertujuan untuk mencapai mufakat atau untuk menemukan solusi permasalahan terhadap pelanggaran adat pernikahan.

Rujukan penelitian yang kedua yaitu penelitian Zuraini (2013), yang mengangkat judul “Sistem Komunikasi Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Gayo (Studi di Kec. Bandar Baru Kab. Bener Meriah). Dalam penelitiannya penulis menggunakan penelitian kualitatif, yang menggambarkan proses pernikahan dan sistem komunikasi dalam adat pernikahan masyarakat Gayo. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui proses pernikahan, ritual pernikahan, dan system komunikasi dalam adat pernikahan masyarakat di kampung Berenun Teleden.

Hasil penelitiannya, adapun proses pernikahan di kampung Beranun Teleden tidak ada perbedaannya dengan tempat lainnya. Ritual pernikahan di kampung Beranun Teleden tidak bertentangan dengan agama. Dan sistem komunikasi yang berlaku di masyarakat Beranun Teleden berbentuk komunikasi verbal, dalam hal ini kalangan masyarakat dikenal dengan musyawarah untuk mencapai mufakat. Hal tersebut diantaranya rapat *Sara ine* (komunikasi antar kelompok).

Rujukan penelitian yang ketiga yaitu penelitian Suryani (2016), yang mengangkat judul Pesan-Pesan Dakwah Dalam Pangir Bekune (Studi Terhadap Upacara Adat Pernikahan Di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues). Dalam penelitiannya penulis menggunakan penelitian kualitatif, yang

menggambarkan proses Pesan-pesan dakwah dalam pernikahan adat Gayo. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui pesan dakwah yang di berikan oleh seseorang dalam upacara adat pernikahan dan sistem komunikasi antar kelompok di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues.

Hasil penelitiannya, adapun upacara adat pernikahan di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues ini memberikan pesan-pesan dakwah melalui adat pernikahan Gayo Pangir dan Bekune. Melakukan komunikasi secara langsung (verbal) yang dihadiri kepala kampung, imam, petua, dan masyarakat setempat.

B. Majelis Adat Gayo

1. Majelis Adat Gayo

Majelis Adat Gayo adalah lembaga otonom dan mitra Pemerintah Daerah dalam menjalankan dan menyelenggarakan kehidupan adat. Hal ini dimaksudkan agar budaya atau Adat Istiadat yang ada dalam masyarakat Gayo tetap selalu terpelihara dan terjaga serta dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat.¹²

Lembaga Adat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Gayo sejak dahulu hingga sekarang mempunyai fungsi dan berperan dalam membina nilai-nilai budaya, norma-norma Adat dan aturan untuk mewujudkan keamanan, keharmonisan, ketertiban, ketentraman, kerukunan dan kesejahteraan bagi masyarakat Gayo sebagai manifestasi untuk mewujudkan tujuan-tujuan bersama sesuai dengan keinginan dan

¹²Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor 2 Tahun 2006

kepentingan masyarakat setempat. Lembaga Majelis Adat Gayo ini sangat berperan penting dalam menjaga adat, budaya dan agama sehingga tetap terjaga dengan baik.

2. Tugas dan Fungsi Majelis Adat Gayo

- a. Meningkatkan pemeliharaan, pembinaan dan menyebar luaskan adat istiadat dan hukum adat dalam masyarakat sebagai bagian tidak terpisahkan dari adat di Indonesia
- b. Meningkatkan kemampuan tokoh adat yang professional sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat di daerah.
- c. Meningkatkan penyebarluasan Adat Gayo kedalam masyarakat melalui penampilan kreatifitas dan media.
- d. Menyelenggarakan pembinaan dan pengembangan fungsi peradilan Adat Kampung dan Adat kemukiman.
- e. Mengawasi penyelenggaraan adat istiadat dan hukum adat supaya tetap sesuai dengan syariat Islam.
- f. Peningkatan kerjasama dengan berbagai pihak, perorangan maupun badan-badan yang ada kaitannya dengan masalah Adat Gayo khususnya, baik di dalam maupun di luar negeri sejauh tidak bertentangan dengan agama, adat istiadat dan perundangan-undangan yang berlaku.
- g. Menyusun risalah-risalah untuk menjadi pedoman tentang adat.
- h. Ikut serta dalam setiap penyelenggaraan pecan kebudayaan Aceh Provinsi dan Kabupaten.

3.Kedudukan dan Wewenang Majelis Adat Gayo

1. Kedudukan Majelis Adat Gayo
 - a. Majelis Adat Gayo Kabupaten berkedudukan di Ibukota Kabupaten.
 - b. Majelis Adat Gayo Kemukiman berkedudukan diwilayah kemukiman.
 - c. Majelis Adat Kampung berkedudukan di Wilayah Kampung.
2. Majelis Adat Gayo mempunyai wewenang
 - a. Mengkaji dan menyusun rencana penyelenggaraan kebudayaan.
 - b. Membentuk dan mengukuhkan Lembaga Adat.
 - c. Menyampaikan saran dan pendapat kepada Pemerintah Daerah dalam kaitan dengan penyelenggaraan kehidupan adat diminta maupun tidak diminta.

4.Struktur Organisasi Majelis Adat Gayo.

Struktur Organisasi Majelis Adat Gayo Kabupaten terdiri dari:

- a. Majelis Pemangku Adat
 - b. Pengurus
1. Majelis Pemangku Adat merupakan majelis yang berfungsi sebagai Pembina, penasehat dan pengawas.

2. Pengurus adalah pimpinan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab operasional yang dibantu oleh Sekretaris/Sekretariat dan bidang-bidang.
3. Majelis Pemangku Adat terdiri dari:
 - a. Ulu Rintah (Pemimpin)
 - b. Petue Edet (Ketua Adat)
4. Pengurus terdiri dari:
 - a. Ketua Satu orang.
 - b. Wakil Ketua Dua orang.
 - c. Sekretaris Satu orang.
 - d. Wakil Sekretaris Satu orang.
 - e. Bendahara Satu orang.
 - f. Para Ketua Bidang Empat orang.
 - g. Sekretariat, yang terdiri dari:
 1. Kepala Sekretariat.
 2. Kasubbag Umum dan Perlengkapan.
 3. Kasubbag Keuangan.
5. Bidang-bidang terdiri dari:
 - a. Bidang Hukum Adat dan Istiadat.
 - b. Pengkajian, Pendidikan dan Pengembangan.
 - c. Pelestarian pusaka/ pembinaan khasanah adat.
 - d. Pemberdayaan Perempuan.

C. Adat Beguru

1. Pengertian Adat Beguru

Beguru adalah acara khidmat dimana hadir Sarak Opat dan Orang Tua dan keluarga calon pengantin dengan acara penyerahan penyelenggaraan akad nikah calon pengantin oleh keluarga kepada Sarak Opat dan Sarak Opat member nasehat kepada calon pengantin bagaimana cara menempuh hidup berumah tangga untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³

Beguru muluahi sinte anak buah ate si jantung rasa, mulangkah ari bujang/beru mujadi Aman/Inen Mayak (Pengertian Beguru Muluahi Sinte adalah melepas anak tersayang, buah hati junjungan jiwa yang akan meninggalkan status lajang ke status berumah tangga).¹⁴

Melengkan yaitu pidato adat berbentuk kata-kata puitis yang disampaikan satu atau dua orang yang saling berhadapan dalam berbagai upacara adat antara lain menjelang akad nikah, *menaiken reje*(melantik pucuk pimpinan pemerintah), menerima tamu terhormat yang berkunjung pertama kali ke Gayo dan upacara-upacara lainnya.

¹³Drs H.Mahmud Ibrahim Dan A.R. Hakim Aman Pinan, *Syari'at Dan Adat Istiadat*, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda, 2002), hlm. 205

¹⁴Andrian Kausyar, SE, *Tetah Cara Beguru Muluahi Sinte*, (Jakarta: Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Bener Meriah,2006), hlm. 1

Sebenarnya proses beguru sudah dilaksanakan secara intensif sebelum beguru secara formal. Imam telah mengajar atau menguji beberapa materi penting yang wajib diketahui atau diamalkan oleh suami atau isteri, antara lain:

Rukun Iman dan Rukun Islam.

1. penghayatan dua kalimah syahadat.
2. kepasehan bacaan dan ketetapan cara melaksanakan sholat.
3. cara dan ucapan menerima ijab akad nikah.
4. Do'a ketika hendak melakukan hubungan kelamin.
5. cara dan do'a mandi junub.
6. nidham dan tata tertib keluarga atau rumah tangga, termasuk yang berhubungan dengan orang tua, mertua, suami-isteri dan keluarga lainnya.
7. beberapa ketentuan syariat dan ada-istiadat.

Sebelum acara dimulai, disiapkan beberapa fasilitas yaitu:

1. Tempat duduk dengan alas penalas (berbagai jenis nikar) khusus. Ampang khusus untuk reje dan untuk calon mempelai.
2. Tiga buah batil bersab (cerana dengan perlengkapan sirih yang dibungkus dengan kain berkerawang). Ketiga batil itu masing-masing untuk reje di bungkus dengan kain berwarna dasar kuning, untuk imem berwarna putih dan untuk petuwe berwarna merah hati.

3. Tiga buah dalung masing-masing berisi: satu bambu beras, sejumlah uang, tiga butir telur ayam, daun sirih tujuh helai, tiga buah pinang, cengkeh, gambir, kapur sirih dan konyel (tumbuhan hutan rasanya kelat).

4. pakaian pengantin yang akan dipakainya ketika akad nikah.

5. sejumlah uang penyerahan untuk reje, imem dan petue yang dibungkus dalam kain putih. Jumlah uang penyerahan untuk reje lebih banyak dari kedua pejabat lainnya.

6. perlengkapan petawaren.

2. Tujuan Beguru

Beguru adalah salah satu acara khusus yang cukup khidmat.¹⁵ Situasinya begitu berbeda dengan acara-acara lainnya. Calon mempelai dihadapkan pada pengetua adat, serta disaksikan oleh semua orang tua sang calon mempelai. Dimaksud orang tua disini ialah terutama saudara-saudara dari ayah dan ibu kandung nya termasuk keluarga *ralik* (virilokal).

Sebelumnya calon pengantin dihadapkan pada Sarak Opat, *Imem rawan* dan *Imem banan* (Imam laki-laki dan Imam perempuan). Sudah lebih dahulu menatar sang calon itu. Maksudnya si putri ditatar oleh Imem banan, sedangkan yang putra sudah ditatar oleh Imem rawan.

¹⁵ A.R. Hakim Aman Pinan, *Daur Hidup Gayo*, (Aceh Tengah: Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), 1998), hlm.127

Mungkur alat belangir yang diserahkan tadi akan dipotong atau dibelah oleh salah seorang dari anggota Sarak Opat itu. Sering sering tugas ini diserahkan langsung mengelolanya oleh masing-masing Imem.

Masalah yang ditatar terutama sbb:

1. Melatih membaca kalimah syahadat yang benar serta pasih.
2. Memahami serta mampu membaca rukun Islam dan rukun Iman.
3. Cara menerima serta kalimat yang dibaca / di jawab saat ijab kabul berlaku yang disampaikan oleh Wali atau Imem. Pada zaman dahulu yang menyampaikan aqad nikah adalah Imem.
4. Doa melakukan hubungan kelamin.
5. Doa mandi Junub.
6. Mengetahui tata tertib, seperti bagaimana menghadapi mertua, family, saudara-saudara, anggota masyarakat yang sedang dihadapi, serta bagaimana menghadapi suami.
7. Mengetahui aturan adat-istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.
8. Dan lain-lain yang dipandang perlu.

Petua adat serta orang-orang tua didudukan diatas ampang (tikar kebesaran) bentuknya empat persegi sengaja dibuat berwarna warni, yang dipergunakan hanya sewaktu-waktu. Saat seperti ini adalah saat yang cukup kelimak, layaknya sudah seperti terjadi suatu perpisahan dengan keluarga besar.

Calon mempelai juga didudukkan diatas ampang, ditemani oleh sang pengasuh. Disini akan terjadi *serah merah* (saling serah menyerahkan hal-hal yang bertalian dengan adat).

Bila sang pengetua adat lengkap hadir, maka *batil bersab* (cerana) perlu disediakan tiga buah. Untuk Reje dibalut atau dibungkus dengan kain kuning, untuk Petue dibalut dengan kain merah hati, sedangkan untuk Imem dibungkus dengan kain putih.¹⁶

Selain dari pada itu, juga sudah disiapkan penyerahan didalam tiga buah *dalung* (sejenis baskom terbuat dari tembikar) yang berisi masing-masing:

1. Oros (beras) masing-masing satu bambu.
2. Peng (uang), bergantung pada kebijaksanaan.
3. Tenaruhmi kerik (telur ayam 1 butir).
4. Belo (sirih), menon pitu (2x7) lembar, si tumung gagang atau dapat disebut vena (tulang sisi yang bertemu).
5. Pinang 3 buah, tidak kecet (terlalu muda). Jangan pula pinang rok (terlalu tua), dantidak pula baik bila pinang gunte (terlalu lama tidak dimakan hingga menjadi keras).Jadi yang terbaik ialah pinang yang disebut perempingen/rungkah.

¹⁶ Ibid...,hal 128

6. Bunge lawang (cengkeh), kaku (gambir). Kapur (kapur sirih) dan konyel (akar gantung terdapat di hutan, lalu diolah, ditumbuk dikeringkan sehingga menjadi salah satu pelengkap mangas.

Selain dari apa yang diutarakan diatas, sekaligus diserahkan sejumlah pakaian yang akan dipakai saat mah bai/menerima bai. Antara Reje, Petue dan Imem terdapat uang penyerahan sedikit berbeda. Maksudnya Reje agak lebih banyak.

Saat seperti ini calon Inen Mayak memakai upuh kiyo (selendang besar berwarna kebiru-biruan) serta dibubuhi motif-motif tertentu. Sebagian kecil perhiasan sudah boleh dikenakan.

Yang amat menonjol biasanya adalah gelang kidding (gelang kaki, terbuat dari perak, suasa dan ada pula diantaranya dicampur dengan emas. Gelang kaki disamping sebagai perhiasan, juga dikandung makna, bahwa sang mempelai sudah mulai diikat dengan aturan-aturan berumah tangga, dengan kata lain sejak aqad nikah tidak sama lagi dengan masa-masa remajanya.

Rekuden (sejumlah alat tepung tawar) sudah siap didalam buke petawaren (tempat alat tepung tawar) dibuat dari tembikar.¹⁷ Perlu ditambahkan, air tepung tawar ada diantara mereka sengaja mengambilnya langsung dari mata air dan sebagian orang yang mempergunakan air santan kelapa. Mata air dipandang sebagai simbol kehidupan, semoga dengan wih muter (seperti sumber air itu) rezeki yang datang

¹⁷Ibid...,hal.129

tidak putus-putusnya. Sedangkan aantan kelapa dikandung maksud, dalam pribahasa berbunyi “Lagu santan mulimak ibibirmu, lagu tikel berbunge idelahmu” (supaya engkau bertutur kata bak lemaknya santan serta manisnya gula).

Sang dara atau calon mempelai langsung diserahkan oleh salah seorang walinya kepada Sarak Opat. Biasanya dibebankan pada salah satu ama engah (Bapak angh) atau ama ucakke (Bapak kecilnya). Sering dilakukan untuk menghormati pihak ralik, maka kepada pihak raliklah tugas ini dipercayakan.

Tujuan utama kegiatan ini ialah:

- a) Calon mempelai mohon izin serta doa restu Pengetua Adat, orang-orang tua, serta semua saudara-saudara.
- b) Sang calon menanti nasehat serta petuah untuk modalnya meniti rumah tangga, dalam rangka mengharungi bahtera hidup.

Yang menyerahkan dara ini dipergunakan bahasa melengkan yaitu pidato adat. Dalam penampilannya akan terdengar kata-kata adat, terbawa didalamnya pepatah petitih yang metaporis (officieele taal).

Kegiatan seperti ini sangat diharapkan kemampuan atau kebolehan dari seseorang pelaku melengkan itu. Cekatan, lancar mengeluarkan bahasa adat serta mampu membuat bunga basa itu, sehingga terjadi disana sini bahasa yang menarik dan menawan. Sebolehnya vocal penampilannya juga menjadi suatu tolak ukur tentang keberhasilan melengkan itu. Dalam melengkan sangat diutamakan isi dari

pada tengkeh (variasi bahasa).¹⁸ Sebaiknya bermelengkan jangan terlalu panjang. Terlalu panjang disamping membosankan, juga bisa saja menyita waktu.

3. Nilai-nilai Adat Beguru

Setelah melalui tahapan adat *besibeteheh* dan *hamal tidur nipi jege*, dan waktu pelaksanaan pernikahan telah ditetapkan dengan kesepakatan keluarga kedua belah pihak, menjelang pelaksanaan pernikahan anaknya melakukan prosesi adat yang disebut beguru.¹⁹ Beguru adalah proses memberi ilmu dan pelajaran kepada seseorang yang akan melaksanakan pernikahan, mengandung nilai pendidikan Islam. beguru merupakan momentum terakhir menjelang acara pernikahan yang disebut *ejer muarah* yaitu member nasehat mengingatkan nilai dan prinsip ajaran Islam kepada calon mempelai laki-laki dan perempuan oleh imam kampung masing-masing. Materi pelajaran yang paling penting antara lain mengenai akidah, ibadah dan syari'ah serta kebutuhan jasmani dan rohani secara padu.

Salah satu kewajiban keluarga terhadap anak yang akan melaksanakan pernikahannya adalah memberikan nasehat atau memberi pengajaran terakhir kepada calon pengantin pria dan wanita yang disebut *ejer muarah* yaitu pengajaran yang terarah untuk menempuh kehidupan baru menuju hari depan yang berbahagia yang disampaikan oleh imam kampung atau ulama yang dipandang kerismatik. Pada masyarakat Gayo, pelaksanaannya beguru dilaksanakan sehari sebelum

¹⁸Ibid...,hal.130

¹⁹Drs H.Mahmud Ibrahim,*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Gayo* (Banda Aceh: Al-mumtaz Institute, 2013), hlm. 104

dilaksanakannya akad nikah. Imam kampung atau ulama merupakan orang yang memberikan nasehat dan pelajaran kepada calon suami/isteri. Imam kampung atau ulama merupakan orang yang telah diberi mandate oleh orang tua untuk melaksanakan proses beguru tersebut.²⁰

Acara “Beguru”, selain untuk menjalin hubungan silaturahmi, juga media dakwah dan pendidikan. Betapa tidak, nasehat difokuskan pada masalah tauhid dan aplikasi ‘akhlaqul karimah’. Untuk itulah, konsep pendidikan Islam yang terdapat dalam (QS:Luqman,12-19) sangat relevan dipaparkan, karena materinya sarat dengan nilai-nilai moral dan pengenalan jati-diri-sadar bahwa nikmat yang dirasakan oleh manusia- merupakan rahmat dan karunia Allah yang harus disyukuri. Luqman adalah figur yang memenuhi criteria penerima hikmah. Inilah esensi dari (QS:Luqman,12).

Ajaran tauhid yang dimaksud adalah: tidak mempersekutukan Allah (QS:Luqman,13), (QS:An-Nahl,74) dan (Al-Ikhlash,1-4), sehingga calon pengantin berhati teguh dan terbentuk suatu keluarga sakinah dan mawaddah bersama “orang-orang yang beriman dan tidak mencampur-adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS: Al-An’am: 82). Wasiat Luqman kepada anaknya (Tsaran) merupakan hal penting dalam acara “beguru”, agar anak yang akan dilepas,

²⁰Ibid., hlm. 105

tetap berpegang kepada ‘hablum-minAllah’ (tali Allah); dimana saja dan dalam lingkungan keluarga mana saja berada.

Akan halnya dengan implikasi ‘akhlakul karimah’, menekankan kepada perintah berbuat baik kepada kedua orang tua; seraya mengingatkan: kalau ibu telah mengandung, melahirkan menyusui dan membesarkan dalam keadaan lemah, yang diceritakan dalam (QS:Luqman,14). Dengan begitu, calon mempelai tahu diri: darimana dia berasal dan akan melangkah kemana. Bagaimanapun, dalam hal-hal tertentu ada pengecualian, yaitu: jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.” (QS:Luqman,15).

Ini penting, karena setelah berkeluarga, banyak pasangan suami/isteri bersikap kurang ajar, mengecewakan kedua orang tuadan mendewakan institusi pasangan suami/isteri.

Untuk mengelaknya, calon pengantin diberi kesadaran bahwa: sesudah berkeluarga: Ibu/Bapak-nya dua pasang, yakni: orang tua kandung + Mertua, yang tidak diperlakukan berat sebelah. Jadi, “beguru” benar-benar suatu wadah pendidikan akhlak, yang menurut Imam Al-Ghazali dalam Ihya ‘Ulumuddin, “agar orang terhindar dari perbuatan tercela”. Selain itu, memelihara adab sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat (hablum-minannas). Tentang hal ini ditegaskan: “jangan kamu palingkan wajahmu dari manusia ketika berbicara kepada mereka atau mereka

berbicara denganmu karena mereka atau mereka berbicara denganmu karena merendahkan mereka dan sombong kepada mereka. Akan tetapi berlemah lembutlah kamu, dan tampakkan keramahan wajahmu pada mereka.” (QS:Luqman,18). “Janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” (QS: Al-Isra,37) “Dan Sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu...” (QS:Luqman,19). Jadi, wasiat Luqman merupakan konsep pendidikan keluarga dan hidup bermasyarakat. Diingatkan pula tentang kewajiban mengerjakan shalat dan melakukan ‘amar ma’ruf nahi munkar’ (QS:Luqman,17). “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS:Al-Imran,104)

Demikian pula kreativitas, yang masuk dalam ‘account ‘amal setiap orang, diperhitungkan betapapun kecil nilainya (QS:Luqman,16). Ditegas lagi: “Siapa pun yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya Dia akan membalasnya pula” (QS: Al-Zalzal,7-8). Dalam konteks inilah, Al-Qurthubi berkata: “seseorang tidak akan kehilangan sesuatu yang telah ditakdirkan padanya.” (Lihat: tafsir Al-Jami’ li Ahkaamil Qur’an, Kairo, 1994).

Akhirnya, “beguru” merupakan adat masyarakat Gayo yang sarat dengan pelajaran tentang panduan, supaya berinteraksi dan berkomunikasi dengan sopan-santun kepada kedua orang tua; bersyukur kepada Allah; mengikuti pola hidup para

anbiya' dan shalihin; mengerjakan shalat dan berbuat 'amar ma'ruf nahi munkar; bersikap sederhana dan menjaga sopan-santun dalam pergaulan bermasyarakat. Melarang berbuat syirik, bersikap angkup/arogan, tabiat berlebihan dan serakah dalam segala hal.²¹

Memandangkan “beguru” begitu penting, sehingga adat tersebut tetap di pelihara dan dilestarikan oleh orang gayo dimana saja mereka berada, sekaligus melegitimasi ungkapan: “si penting imente si turah kuet, mujegei edet ni muyang datu” (lirik Didong: Kabri Wali) dan “edet gayo peger ni agama”. (yang penting iman kita harus kokoh, menjaga adat nenek moyang dan adat gayo pagarnya agama).

4. Proses Beguru

Calon pengantin disuruh duduk berhadapan dengan reje dan Unsur Sarak Opat lainnya yang masing-masing duduk di atas ampang, disaksikan oleh semua orang tua calon mempelai baik dari pihak keturunan bapak maupun ibu (ralik).²²

Salah seorang anggota keluarga inti (biasanya saudara kandung laki-laki dari ayah kandung atau saudara kandung ibu) calon pengantin, menyerahkannya kepada Sarak Opat untuk memohon izin melangsungkan pernikahan dan untuk menerima nasehat tentang tatacara berkeluarga untuk meraih kebahagiaan.

²¹Yusra Habib Abd Gani, pemerhati Masalah Islam dan Budaya.

²² Drs H.Mahmud Ibrahim Dan A.R. Hakim Aman Pinan, *Syari'at Dan Adat Istiadat*, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda, 2002), hlm. 207

Penyerahan dan pemberian nasehat calon mempelai dimaksud dilakukan melalui malengkan (pidato adat):

Melengkan Penyerahan Calon Rempela kepada Reje:

“Assalamu’alaikum w.w.

Segele puji ku Tuhente Allah SWT selawat urum salam ku nabinte Muhammad Saw.

Reje....., aku si becerakni ari dowo sempenani perang mupangkal kerje musukut, nge kamul ralik juwelen, wali porak urum wali sejuk, wali kancing, cabang nge murai cabang, ranting munangon ranting, biak gip urum jarak, biak dekat si nguk i perin rempak nge lagu re, susun bilang belo, gere ne ara sitaring maring.

Reje....., risik urum kono mokotdi nge araye, ari entah turun ku munyang, ari muyang turun ku datu, ari datu meturun ku awan, ari awan renyel ku ama, aria ma baru ku kite. Si nguk i perin, nge mucap ku atu mulabang ku papan.²³

Reje....., ari awalni buwet si katan serah merah, selangkan ara kene ure-ureni edet opat ganyil lime genap, tali si opat beluh tulu taring sara, si keruh kin inum si jernih kin pembasuh, beta kata olehte, mununung edette kati sah kerje mengerje jemen pudaha.

Reje....., lahir uah hate jantung rasa, musesuk utange opat perkara si katan sinte opat, pemulo I turun manen, kedue I khatanan, ketige I serahen ku guru, ke opat warusse I wajipen ringenne beberet.

Reje....., wan kemuduk ni lo ni, kin ciconi manuk kelik ni kalang, ari bullet pakat tirus ni genap ngele kami denangen alasse, ngele kami cecep mangase belo si menon pituye.

Reje....., berseseren kite ku amal nume nipi jege, kire gere musiyer, gere muhali, gere mupolok urum muliki, gere mutungku gere mutingki, gere bolonen gere museldi. Putihhe gere pucet, itemme gere mukilet, konotte gere mujingket, naruye gere mulewas. Si nguk kite perin mampat urum belangi. Insya Allah buge betami kase akhlak urum budi.

Reje....., kin syarat yakin tene kuwet, syarat denem tene muninget, kami nahen ku tetumit ni Reje beras padi tungket imen, pinang ari si mutampuke, belo wan rudange, mayang beserudang, kapur kacu bunge lawang, konyel ari uten oya peserinnenne, iyiringi sara rilah ringit tene idung bertetunung tali puter tige.

Reje....., kuuur semangat, kami jurahen sara mungkur uten, wih muneter sig ere mera kering, lopah tejem si musembiluye kati I eles reje kin pangir mutuju, buge putih zet, pulih sipet, pulih nyawa pulih tubuh, pulih anggota pitu, ike si bise gelah tawarmi, ike si megah gelah magihmi, sejuk peruntungne gelah mudah rejekiye.

²³ Ibid...hal.208

Reje....., kite manat pitnah mulo uwin/ipakni, iejer marahi, kati enti kase we remalan begerdak, mujurah enti munyintak, becerak enti sergak, boh gelah lagu santan mulimak ibibire, tikel bebunge idelahe.

Oya wa tose singuk ku nahen ku Sarak Opat; Reje musuket sipet, imem muperlu sunet, petue musidik sasat, Rayat genap mupakat. Reje mu banta, Imem mulebe, petuwe musekolat, Rayat mulu. Lebih kurang ku Tuhen ku tiro ampun, ku sudere ku tiro maaf.²⁴

Wassalamu'alaikum w.w."

Terjemahannya:

"Assalamualaikum w.w.

Segala puji hanya untuk Tuhan kita Allah s.w.t. shalawat dan salam untuk Nabi kita Muhammad saw.

Raja.....,saya berbicara atas nama keluarga dan yang saya bicarakan sesuai dengan hasil permufakatan semua keluarga ini.

Raja....., sebagaimana dimaklumi, pembicaraan dan tatacara pernikahan ini sejak dahulu telah berlaku secara turun temurun, karena telah berakar kuat di tengah-tengah masyarakat.

Raja....., adat istiadat menunjang syaria'at mengenai pelaksanaan pernikahan telah dilaksanakan sejak awal, agar menjadi sah.

Raja....., setelah anak sijantung hati lahir, terjadilah empat kewajiban orang tua yaitu diturun mandikan, dikhitan, dididik dan dinikahkan.

Raja....., pada akhir-akhir ini datang saudara kita meminang. Berdasar kebulatan musyawarah mufakat, lamaran itu telah kami terima dengan senang bahagia.

Raja....., kami wajib menyampaikan hal ini kepada Raja selaku penanggung jawab adat dan kepada imam penanggung jawab syari'at sertakepada petuwe penanggung jawab keadaan rakyat. Bila kita teliti berdasar kenyataan yang ada, orang yang akan menjadi menantu kita berakhlak baik.²⁵

Raja....., berdasar tabi mimpi, setelah mempelajari situasi dan kondisi secara umum, nampaknya calon menantu kita, tubuh dan penampilannya sederhana dan keadaannya bersahaja, tidak terlalu kaya dan tidak pula terlalu miskin. Yang penting dia berakhlak mulia menurut masyarakat setempat.

Raja....., sebagai tanda hubungan rayat dan pemimpinny, kami mempersembahkan kepada raja "beras padi tungket imen" dilengkapi uang sekedarnya dan sirih lengkap dalam cerana.

Raja....., seraya memanggil dan menguatkan semangat, kami persilakan Raja memotong limau purut dari mungkur uten ke dalam air sejuk dari mata air dengan pisau tajam tajam, untuk calon mempelai berlangir dengan do'a semoga anak kita bersih dhahir; suci batin guna meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

²⁴Ibid...,hal.209

²⁵ Ibid...,hal.210

Raja....., kami memohon izin dan nasehat yang dapat dia jadikan pedoman atau panganan untuk mendayung bahtera mengharung gelombang kehidupan, selalu berjalan di atas “shirathal mustaqiim”

Inilah yang dapat saya sampaikan kepada Raja dan Sarak Opat serta hadirin sekalian. Terhadap Allah saya memohon ampun dan kepada hadian dan hadirat saya minta maaf.

Reje atas nama Sarak Opat menyambut melengkan sukut bersinte (keluarga penyelenggara pernikahan) seperti berikut:²⁶

“sudere-sudere rawan banan, kul kucak, tuwe mude urum tun rintah bebewente sisienni. Kami mubeles keranante: perang bepangkal, kerje musukut, sinte si opat warus berwajib ringen beberet, nge sawah hat hinge ye, bade kuyu remalan gere tersilun, uren turun wih mugemboyah gere terampong, buwette torah we mujadi, edetni Reje turah ibuweten.

Ari bulet ni pakat, tirusni genap, ratip musara anguk nyawa musara peluk, rempak bilang re susun lagu belo, si beret nge ringen si naru nge konot, si nyanya nge temas, si bise nge tawar, si mugah nge magih, si jarak nge dekat, enti gune galakte, enti muselpok, arokte enti mupolok. Alhamdulillah, ike bededele urum bererami, ike ataspe bur ituyuh tapak, ike ataspe langit nguk itangak.

Si sawahi perang mupangkal, kerje musukut, kami engon ku edet, kami dema ku atur, kami simak ku resam, insya Allah kami nge paham, ike ruwes keta nge kite enggon ku tawu, ike sisir kite enggon ku awal, ke benyer nge kite engon ku jagung. Naruye gere ne kite setayi, kul kucakke gere di dokopi. Buwete ni nge si agih-agihhe.

Wan murip ni barik sana buwet, awalle turah berpemulon, akhire turah berpemungen. Naru tali sara punceye, ralik urum ujung iyurumen mujadi sara. Oya tamsil ibarat enti sara ku ilupen, sara ku matanlo, wan terbong enti murip kelah, wan jumpun enti mupolo, wan cing enti ara kilo. Kesiken kite musara geh rahmat, ike mupecah dewe sawah laknat.

Oya selapis kami sawahen ku kite kin amat-amaten, kin tikon remalan, kin suluh kesiken gelep. Kemuduk noya gelah kite tumpun bang lingni ku anakte si male kite sinten.

Anakku anak ni kami, pungenko gelah jeroh lingni sitetuwe ni: warusmu iwajipen, ringenmu ibereten, ko rowa male isaran, oya nume geli ni ateni kami kin ingko, gere ko kami tulak urum serde kolak, gere kami senawat/besik urum kayu luwis anakku. Enti kase gere betihko oya sunah ni Nabinte siturah kite ikuti sawah ku bepisah kasih.

Konotmu nge benaru, kucakmu nge bekul, ara nge si araye kami jurahen ku beden tubuhmu bik akal urum kekire. Kami sawahen miyen kesah alus ni kami, buge enti kase ko luput urum lupen.

Murip ikanung edet anaku, mate ikanung bumi, murip turah benar mate boh suci. Lingmu anaku king mutentu, ke naruye gere tepempeng, ke kulle gere tedekop,

²⁶ Ibid...,hal.211

*ke luwese gere tesipeti. Lingni kami nip e gelah jeroh ipejamuriko, ari kemokotne kase makin ibetehko hakiket urum hakikiye.*²⁷

Murip ikanung edet anakku oya peger ni seri'et. Becerak kase ko anaku enti bubuk, beperi enti sergak, becerak ko gelah lagu santan mulimak ibibirmu, lagu tikel berbunge idelahmu. Remalan ko kase enti begerdak, mujurah enti musintak, atemu turah mumin, pumumu gelah murah, salak enti osah kerut, budi turah belangi, si tetuwe imuliyenko, kekanak isayengi, ke si nyanya ike ara rejekimu gere dele tikik ibantuko.

Terjah empah keliling juge tongak tongang, kahar kaharullah boh enti tikikpe ara I ko, kena sipet oya kemali pedih aanaku. Sumang si opat gelah jarak ari kite, si katan sumang enti jin urum setan singah ku kite. Si kusawahni bewenne beseseren ku seri'at agamante Islam.

Sarami turah ingetiko, kune ko munedep kami, beta kase iedepko ari ume. Sipet ni si tunging buyung, dedawan lipet, si kipes bayur, si ilang mata, enti ara wan dirimu, kena oya kemali pedih anakku. Ko turah lemut beturut payu, cerak turah bepinang, peri turah itudungi.

Inen ni buwet anakku: ko rowanmu turah sebegi seperange, temas urum-urum temas, nyanya urum-urum nyanya, bersitunungen, besi ejeren. Selangkan ara kene si tetuwe: ike ate murayi ate, ungupe serasa gule, ike ate gere musara ate, bawalpe serasa bangke. Tekedir muterkuk senuk urum kuren, enti sawah kalang pepot mujadi rara, ketol rok mujadi nege.

Anaku.....bayakuu..... Si lime waktu sikatan wajib porape enti taringko kena oya tiang ni agama. Rukun imen urum rukun islam, oya kin amat-amatenu kena oya isi ni kiteb sucinte Al-Qur'an. Anaku kami suntuk meniro ku Tuhen, buge ko mujadi anak si mutuwah, anak amal shaleh ni kami. Ike itunungko kase ling ni kami ni insya Allah, langitmu gere mugegur, bumimu gere muguncang anaku.

I wan ateni kami mudo'a, narumi umurmu, mudahmi rejekimu, enti ara si mulintang, tengku si munyerahini ko ku kami, selangkah nise selangkah ni kami.

*Oya wa si lepas kami sawahen ku ko anakku, ingetiko kase kami seseger anakku, enti kase ko lupen kin belang pediang, telege tetibuken, enti ko lupen kin dudukni tengge urum denget ni pintu anakku.*²⁸

Wassamu 'alaikum w.w.

Terjemahannya secara bebas sebagai berikut:

Saudara-saudara, laki-laki dan perempuan, orang-orang tua dan anak-anaku, termasuk aparaturnya pemerintahan kampung. Ucapan penyerahan pelaksanaan nikah calon mempelai, kami sambut dengan ucapan penerimaan dan nasehat, karena tidak ada perang tanpa pasukan dan tidak ada upacara pernikahan tanpa pelaksana yang bertanggung jawab.

²⁷Ibid...,hal.212

²⁸Ibid...,hal.213

Dengan persatuan dan kerjasama berdasar keikhlasan dan kesetiaan, semua pekerjaan dapat dilaksanakan, yang tidak ada menjadi ada, yang sulit mudah dan yang berat terasa ringan. Seperti pepatah: “setinggi-tinggi gunung dibawah telapak kaki ketika dilalui, langit membentang luas dapat dipandang”.

Apa yang disampaikan keluarga di sini, sudah sesuai dengan adat dan kebiasaan yang berlaku. Kami telah memahaminya dan insya Allah akan berjalan lancar tanpa cacat dan halangan.

Kegiatan apapun dalam proses kehidupan di dunia ini, ada awal dan pula akhirnya, seperti kata-kata orang-orang tua: “bagaimanapun panjangnya tali hanya dua ujungnya”. Bila kedua ujung tali itu di temukan dan diikat, akan menyatu untuk tidak melepaskan sesuatu.

Sekarang, kami menyampaikan amanah atau nasehat kepada anakku, untuk digunakan sebagai suluh ketika malam dan tongkat waktu berjalan.

Anakku....., perhatikanlah amanah kami: kedudukanmu tidak lama lagi akan berubah bukan lagi sebagai remaja. Kami akan menikahkan kamu bukan karena benci atau melepaskan tanggung jawab, tetapi untuk melepaskan Sunnah Rasulullah saw., karena Allah mengembangkan makhluknya melalui pasang-pasangannya.

Sebelum ini engkau adalah anak-anak dan sekarang sudah dewasa. Kami telah berusaha menurut kemampuan kami menyiram rohanimu dengan ajaran agama dan mencerdaskan otakmu dengan ilmu pengetahuan. Karena itu engkau telah dapat membedakan antara yang haq dan yang batil.²⁹

Hidup ini anakku, harus mempedomani syari'at dan adat agar hidup berdasar iman dan matipun suci.

Kami telah mendengar isi hatimu melalui “sebuku”, itulah irama hidup yang biasa diungkap pada saat mengakhiri status lama menjelang yang baru. Apa yang kami sampaikan ini, akan engkau temui dalam menempuh gelombang kehidupan.

Adat merupakan pagar memelihara agama, kenalilah dirimu agar engkau mengenal Tuhan dan orang lain. Dengan demikian insya Allah, engkau akan memelihara akhlak mulia, berkata-kata manis dan tidak menyinggung perasaan orang.

Berbicara, berjalan, duduk, berpakaian dan tingkah laku lainnya semua sesuai dengan nilai dan norma agama dan adat. Jagalah supaya hatimu selalu bersih berdasar iman, jangan mendendam, karena dendam itu enak sebentar tetapi pahit

²⁹Ibid...,hal.214

selama-lamanya. Bersabarlah melaksanakan kebaikan dan menghadapi cobaan, karena sabar pahit sebentar, tetapi manis selama-lamanya.

Wajahmu jangan muram, ketika berhadapan dengan orang tua dan tamu. Orang tua dimuliakan, anak-anak disayangi dan orang yang susah dibantu. Hindarkanlah sifat kasar, serakah, sombong dan yang jelek lainnya, karena itu tidak mau dikenang orang. Hiduplah sederhana, berhemat, tidak kikir dan tidak pula royal, bukan hanya mengenai harta, tetapi hemat berbicara, berjalan dan bertindak.

Empat macam perbuatan sumbang yaitu ketika berbicara, duduk, memandang dan berjalan, jangan lakukan, karena larangan sumang merupakan pusaka yang amat berharga dari nenek moyang kita. Sumbang adalah pergaulan bebas mengundang iblis dan setan yang dilarang Allah dan Rasulullah.³⁰

Besok insya Allah engkau dua orang akan menjadi satu suami isteri. Kedua pihak orang tua harus kamu pandang sama walaupun pemberian mau tidak mau tidak serupa atau tidak ada.

Kebahagiaan keluarga dan rumah tangga ditentukan oleh kesatuan dan keharmonisan suami-isteri; seia sekata, susah sam ditanggung, senag sama dirasa, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Peribahasa berbunyi: “bila hati menyatu; yang pahit terasa manis. Bila hati tidak menyatu, ikan yang enak pun terasa bangkai”.

Bila terjadi salah paham, segera mufakat kembali kepada yang benar, saling menghargai pendapat, hindari masalah kecil untuk tidak jadi besar dan ingatlah kebaikan yang lain dan jangan diingat kejelekannya.

Yang paling penting, anakku.... Jangan tinggalkan shalat pardu lima waktu. Hayati dan amalkan rukun iman dan rukun Islam, karena itulah pegangan pokok kita.

Kami berdo'a kepada Allah untuk keselamatan dan kebahagiaanmu, asal kamu membina keluarga shaleh beriman dan beribadah kepada-Nya.

Bila engkau melaksanakan nasehat kami ini anakku, insya Allah engkau akan berbahagia. Untuk itu kuatkan semangatmu, pusatkan pikiranmu, bulatkan tekadmu, jernihkan perasaanmu dan luruskan tujuan hidupmu untuk meraih redha Allah. Dengan demikian insya Allah engkau akan selalu sehat, mudah mendapat rezeki dan hidupmu berkah.

Demikianlah sambutan dan nasehat kami. Kepada Allah saya memohon ampun dan kepada hadirin dan hadirat saya meminta ma'af.

³⁰Ibid...,hal.215

Semoga Allah melindungi dan memberi petunjuk kepada kita semua. Amin ya Mujibassa'iliin.

Wassalamu'alaikum w.w.

Setelah penyerahan dan penerimaan serta nasehat tersebut, dilakukan petawaren colan mempelai.³¹ Nilai yang diterjemahkan dari melengkan seperti memberikan penyampaian pesan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* juga penyampaian untuk calon mempelai laki-laki atau perempuan agar bisa nantinya menjadi keluarga *sakinah mawaddah warrahmah*.

D. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “Da’wah” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut mashdar. Sedangkan bentuk kata kerja (fi’il)nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (Da’a, Yad’u, Da’watan). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan Da’I dan orang yang menerima dakwah biasa disebut dengan Da’I dan orang yang menerima dakwah atau yang didakwahi disebut dengan Mad’u.³²

Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:

1. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
2. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan definisi mereka si dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong

³¹Ibid...,hal.216

³²Ahmad Warson Munawir. *Kamus al-Munnawwir*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm.406-407.

manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebajikan mencegah dari kemungkaran, agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
4. Menurut Prof.Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar.
5. Syaikh Abdullah Ba'alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
6. Menurut Muhammad Nasir dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang Muslim dalam amar ma'ruf nahi mungkar.
7. Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah fardhu yang diwajibkan kepada setiap Muslim.

Dari pengertian istilah dakwah di atas yang paling dekat dengan nilai-nilai dakwah dalam adat beguru yaitu pernyataan dari Syaikh Ali Makhfudz. Seorang tokoh ulama atau imam kampung sebagai Da'I dari acara pernikahan adat beguru memberikan pengajaran tentang menyeru mereka untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkarkhususnya kepada calon pengantin laki-laki atau perempuan dan juga kepada masyarakat yang hadir.

Dari defenisi-definisi tersebut, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain, daptlah diambil kesimpulan-kesimpulan sebagi berikut:³³

1. Dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama rahmatan lil alamin yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: da'I (subjek), maaddah (materi), thoriqoh (metode), washilah (media), dan mad'u (objek) dalam mencapai maqashid (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2. Dakwah juga dapat dipahami dengan proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.

³³Drs. Wahidin Saputra, M.A., *Pengantar Ilmu Komunikasi* (JakartaRajawali Pers, 2011), hlm.2.

3. Dakwah mengandung arti panggilan dari Allah Swt. Dan Rasullulah Saw. Untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya.

2. Bentuk-bentuk Dakwah

A. Dakwah Bil Lisan

Secara substantif, dakwah adalah ajakan yang bersifat islami. Sedangkan kata lisan, dalam bahasa Arab berarti “bahasa”. Maka dakwah bi al lisan bisa diartikan: “penyampaian pesan dakwah melalui lisan berupa ceramah atau komunikasi antara da’I dan mad’u (pbjek dakwah). Dakwah adalah proses mengkomunikasikan pesan-pesan ilahilah kepada orang lain. Agar pesan itu dapat disampaikan dan dipahami dengan baik maka, diperlukan adanya penguasaan terhadap teknik berkomunikasi yang efektif.³⁴

Dalam menyampaikan pesan dakwah, da’I harus berbicara dengan gaya bahasa berkesa, menyentuh dan komunikatif. Bahasa lisan yang harus digunakan dalam berdakwah yaitu perkataan yang jujur, solutif terhadap permasalahan yang dihadapi mad’u, menyentuh kalbu, santun menyejukan dan tidak provokatif serta tidak mengandung fitnah. Da’I dalam menyampaikan informasi ketika melakukan aktivitas dakwah, hendklah baik, benar dan mendidik. Kualitas perkataan seseorang mencerminkan suasana hati. Lisan yang fasih, tegar dan penuh percaya diri

³⁴ Drs. Samsul Munir Amin, M. (2009). Ilmu Dakwah. Jakart: Amzah

merupakan gambaran kondisi hati seseorang yang tenang dan memiliki semangat untuk menyampaikan kebenaran.

Perkataan yang tersusun rapi dari seorang da'I, merupakan jembatan pembuka hati dan penggerak rasa bagi yang menerima panggilan/seruan. Untuk menghasilkan perkataan yang berkualitas dalam menyampaikan pesan dakwah, para da'I harus memperhatikan criteria berikut:

- a. Pikirkan terlebih dahulu materi yang akan dibicarakan.
- b. Perhatikan kepada siapa materi pembicaraan itu disampaikan. Da'I harus memilih kata yang tepat untuk disesuaikan dengan realitas dakwah dalam mengenal strata mad'u yang cukup beragam baik pendidikan, pekerjaan, status sosial, bahasa, tradisi dan lain-lain.
- c. Cari waktu yang tepat untuk berbicara, yakni menyampaikan pesan dakwah sesuai dengan moment yang dihadapi.
- d. Usahakan agar tempat yang digunakan sesuai dengan materi pembicaraan dan orang yang diajak berbicara. Misalnya, ketika seorang da'I diundang untuk berbicara di pengajian arisan keluarga, maka gaya bicara dalam memberikan tausiyah disesuaikan, misalnya berceramah sambil duduk, sedikit rileks materinya simple, tidak terlalu panjang.
- e. gunakan system, pola, etika dan strategi agar bisa menghasikan pembicaraan yang baik dan berbobot. Dakwah bi al-lisan memerlukan sebuah kemasan penyampaian pesan yang cermat, kitu dan akurat, sehingga tepat

mengenai sasaran. Pesan dakwah yang secara psikologis menyentuh hati mad'u adalah jika materi yang disampaikan itu benar dan tepat, baik dari segi bahasa maupun logika mad'u.

Kekuatan kata-kata dalam kaitannya dengan bahasa dakwah yang dapat merangsang respon psikologis mad'u, terletak pada jenis-jenis kekuatan:

- a. Karena keindahan bahasa bahasa, seperti bait-bait syair atau puisi.
- b. Karena jelasnya informasi.
- c. Karena logikanya yang sangat kuat.
- d. Karena intonasi suara yang berwibawa.
- e. Karena memberikan harapan/optimism.
- f. karena memberikan peringatan yang mencekam.

B. Dakwah Bi Al-Hal

Dakwah bi al-hal adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk ama, kerja nyata, baik yang sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan. Dakwah bi al-hal merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata terhadap penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah.³⁵

³⁵Drs. Samsul Munir Amin, M. (2009). Ilmu Dakwah. Jakart: Amzah.

Misalnya dakwah dengan membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit. Dakwah dengan pendekatan amal nyata merupakan aktivitas dakwah yang harus dilakukan bagi aktivis dakwah, sehingga dakwah tidak hanya dipahami sebagai ceramah atau dakwah bi al-lisan saja. Karena sesungguhnya dakwah juga dapat dilakukan melalui tindakan atau amal nyata yang dilakukan sesuai kebutuhan masyarakat.

Terhadap kaum dhuafa (lemah) diperlukan suatu strategi dakwah yang cocok dan sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan masyarakat kaum dhuafa tersebut. Pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui pemberdayaan ekonomi, sebagai realisasi dakwah bi al-hal, adalah cara yang sangat efektif.

Menurut KH.MA.Sahal Mahfudzh untuk mengatasi kemiskinan dakwah dapat ditempuh dengan dua jalan:

1. memberi motivasi kepada kaum yang mampu, untuk menumbuhkan solidaritas sosial.

2. Yang paling mendasar dan mendesak Dakwah dalam bentuk aksi-aksi nyata dan program-program yang langsung menyentuh kebutuhan. Dakwah dengan melalui pendekatan bi al-hal inilah yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan mad'u atau sasaran dakwah daei kaum dhuafa. Dengan demikian dakwah dapat menyentuh sasaran objek dakwah sebab yang diperlukan masyarakat dhuafa adalah

tindakan nyata untuk mengubah kondisi masyarakat miskin yang serba kekurangan menjadi sebuah keadaan yang lebih baik dan berkecukupan.

C. Dakwah Bi Al-Qalam

Dakwah bi al-Qalamialah suatu kegiatan menyampaikan pesan dakwah melalui tulisan, seperti buku, majalah, jurnal, artikel, internet dan lain-lain. Karena dimaksudkan sebagai pesan dakwah, maka tulisan-tulisan tersebut tentu berisi ajakan atau seruan mengenai amar ma'ruf dan nahi munkar. Format dakwah bi al-Qalam itu memiliki banyak keunikan dan kelebihan, yakni suatu tulisan tidak dibatasi ruang dan waktu, bisa dibaca dimana saja serta kapanpun. Apalagi publikasi saat ini semakin mudah, jangkauannya juga luas dan tidak terbatas, terutama tulisan yang disebar di internet bisa dibaca banyak orang diseluruh dunia. Sebuah gagasan menjadi riil dan kongkrit bila ditulis, tidak hanya diucapkan.

Para da'I harus mencontoh kreatifitas ulama salafi yang dikenal gigih dan aktif menulis. Karya tulis mereka masih tetap eksis dan terus di kaji hingga kini. Karena itulah buku disebut sebagai jendela ilmu, sebab buku selau menjadi sumber rujukan utama yang tidak mengenal basi. Disamping melalui buku, pesan-pesan dakwah bisa dituangkan ke dalam majalah, majalah dakwah bisa digunakan untuk menyoroti masalah sosial atau dinamika yang terjadi di masyarakat. Kemudian mengupas masalah tersebut di berbagai sudut pandang yang ditujukan kepada masyarakat umum, dan ditulis dengan bahasa yang mudah di mengerti oleh banyak

orang. Untuk mad'u (objek dakwah) yang lingkupnya lebih kecil, maka tulisan pesan dakwah dapat dipublikasikan lewat bulletin, karena formatnya sederhana. Tulisan dalam bulletin umumnya singkat dan padat, serta menggunakan bahasa yang formal dan yang menjadi objek sasaran adalah komunitas tertentu, seperti para jamaah shalat jum'at di masjid-masjid.

Di era sekarang, peluang dakwah di internet terbuka lebar. Berdakwah lewat internet bisa dengan membuat blog. Keunggulan internet terletak pada kecepatan akses dan jangkauan jaringannya yang luas. Dari sinilah, para da'I dituntut tidak hanya memiliki kemampuan bicara, namun juga kecakapan menuangkan gagasan-gagasannya dalam sebuah tulisan.³⁶

3. Tujuan Dakwah

Tujuan utama dakwah adalah akhlak yang mulia (akhlaq al-karimah).³⁷ Tujuan ini menurutnya, parallel dengan misi diutusny Nabi Muhammad Saw. Yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Berdasarkan hadis “ innama bu'itstu li utammina makarim al-akhlak” (aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia).³⁸ Dengan akhlak yang mulia ini, manusia akan menyadari fungsinya sebagai manusia, yakni

³⁶ Rubiyanah MA dan Ade Masturi, M. (2010). Pengantar Ilmu Dakwah. Ciputat: Lembaga penelitian UIN.

³⁷ MIQOT Vol.XXXIV No.2 Juli-Desember 2010

³⁸ M.Syafaat Habib, *Buku pedoman Dakwah* (Jakarta: Widjaya, 1982), hal. 129.

abdi atau hamba Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya akan berbakti kepada-Nya, kemudian menegakkan prinsip “amar ma’ruf nahy al-munkar”.³⁹

Tujuan dakwah sebenarnya itu adalah tujuan diturunkan ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi.

Namun secara umum tujuan dakwah dalam al-Qur’an adalah:

- a. Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati.
- b. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah.
- c. Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.
- d. Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-belah.
- e. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.
- f. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati masyarakat.⁴⁰

³⁹*Ibid.*, Hal.129

⁴⁰ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah..., Hal.60.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian langsung pada objek penelitian, untuk memperoleh data yang diperlukan. Istilah deskriptif berasal dari bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan suatu tempat atau wilayah tertentu. Kemudian data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya, setelah datanya lengkap maka dibuat kesimpulan.⁴¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian ini lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan bagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis. Penelitian deskriptif perlu memanfaatkan ataupun menciptakan konsep-konsep ilmiah, sekaligus berfungsi dalam mengadakan suatu spesifikasi mengenai gejala fisik maupun sosial yang dipermasalahkan. Di samping itu, penelitian ini harus mampu merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan teknik penelitian apa yang tepat dipakai untuk menganalisisnya. Hasil penelitian difokuskan untuk memberikan gambaran keadaan sebenarnya dari objek

⁴¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm3.

yang diteliti.⁴²

B. Lokasi Penelitian

Mengingat berbagai keterbatasan yang dihadapi, maka perlu dilakukan pembatasan lokasi guna lebih fokus dalam penelitian. Lokasi penelitian yang diambil adalah di Desa Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah. Guna untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian dan mendapatkan data yang jelas sehingga dapat menyimpulkan data yang didapatkan dari Desa tersebut yaitu tentang Adat Beguru.

C. Subjek Penelitian

Pengambilan Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan menggunakan teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan, misalnya informan tersebut merupakan orang yang dianggap mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjalani hal-hal yang akan diteliti.⁴³ Subjek penelitian ditentukan 5 orang, yaitu Kepala Majelis Adat Gayo satu orang, Tokoh Ulama satu orang, Tokoh Masyarakat satu orang Kepala KUA kebayakan satu orang dan Kepala KUA Takengon satu orang.

⁴² Pabunda Tika, *Metode Penelitian Geografi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.4.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 85.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menempuh beberapa langkah, yaitu observasi dan wawancara:

1. Observasi

Observasi atau sering disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Jenis observasi yang digunakan penulis adalah observasi *nonparticipant* yaitu peneliti tidak terlibat dengan kegiatan sehari-hari responden dan hanya sebagai pengamat.⁴⁴ Observasi (pengamatan) dilakukan di empat tempat, pertama di Kantor Majelis Adat Gayo Kampung Pinangan Kecamatan Kebayakan dengan Bapak Ir. M. Jusin Saleh, MBA, kedua di Kantor Urusan Agama(KUA) Kecamatan Kebayakan dengan bapak Ruhdiya SH.I, ketiga di Kantor Urusan Agama(KUA)Kecamatan Kota Takengon dengan bapak Ihsanuddin, keempat di Kampung Kala Lengkiu Kecamatan Kebayakan dengan Bapak Hermansyah dan Tgk Muslim.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.⁴⁵ Dalam hal ini peneliti menggunakan

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hlm. 145.

⁴⁵ Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 26.

wawancara semi terstruktur, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Adapun tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, Pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁴⁶ Wawancara ini dilakukan oleh peneliti terhadap individu yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu: Kepala Majelis Adat Gayo, tokoh Ulama, Masyarakat Kala Lengkie, kepala kantor urusan agama(KUA)Kebayakan dan kepala kantor urusan agama (KUA) Kota Takengon.

3). Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁷ Penelusuran pentingnya dokumentasi ini bertujuan sebagai rujukan dari hasil dokumentasi kampung Kala Lengkie Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah, yang bisa dijadikan bahan pertimbangan yang berkenaan dengan masalah. Dokumentasi disertai Dengan adanya buktiFoto dan video pada saat dilaksanakannya proses *beguru* kemudian juga melakukan pengumpulan data penelitian yang berkaitan dengan *beguru*. Lokasi dilaksanakannya acara pernikahan adat *beguru* di kampung

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 233.

⁴⁷Skripsi yang berjudul,*ManajemenPelayanan*, karyaDzulkifli (Jakarta ,2010) ,hal:10

Kala Lengkiu, Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 9 Juli 2017.

E. Teknik Analis Data

Model analisis data dalam penelitian ini yakni mengikuti konsep Miles and Humerman. Mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*.⁴⁸

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh oleh peneliti dari lapangan dengan jumlah yang cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan lebih rinci, untuk reduksi data peneliti bisa menggunakan peralatan elektronik seperti komputer mini, agar peneliti dapat merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pola yang ingin dicari oleh peneliti, sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data.

2. *Data Display* (penyajian data).

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu *display* data, untuk penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, matriks, grafik, chart dan pictogram. Sehingga penyajian data dapat tersusun dan terorganisasikan sesuai dengan pola yang telah direncanakan agar dapat memahami dan memudahkan peneliti untuk penyajian data.

⁴⁸Ibid, hlm. 244-253.

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak dikuatkan dengan bukti dan hal-hal yang mendukung pada tahap pengumpulan data, jika kesimpulannya sudah didukung oleh bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang didapat oleh peneliti dalam mengumpulkan data menjadi kesimpulan yang jelas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses analisis data dilakukan dengan menempuh beberapa langkah kemudian hasilnya akan dikumpulkan, adapun langkah-langkah dalam pengolahan data adalah mengumpulkan hasil wawancara, mereduksi data, menganalisis data, serta membuat kesimpulan.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di Kecamatan Kebayakan. Kecamatan Kebayakan merupakan pusat perekonomian di Kabupaten Aceh Tengah. Kabupaten Aceh Tengah memiliki luas 445.404,12 Ha yang secara geografis terletak pada $4^{\circ}22' 14,42'' - 4^{\circ}42' 40,8''$ LU dan $96^{\circ} 15' 23,6'' - 97^{\circ} 22' 10,76''$ BT Batas administratif kabupaten Aceh Tengah sebagai berikut:⁴⁹

Sebelah Utara : Kabupaten Bener Meriah dan Bireun

Sebelah selatan : Kabupaten Aceh Timur dan Gayo Lues

Sebelah Timur : Kabupaten Gayo Lues, Aceh Barat dan Nagan Raya

Sebelah Barat : Kabupaten Aceh Barat, Nagan Raya dan Pidie

Kabupaten Aceh Tengah dengan ibu kota Takengon, merupakan sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Aceh kabupaten ini terdiri dari 14 kecamatan. Beriklim tropis, tergolong ke dalam tipe iklim B menurut *Schimidt Ferguson*. Musim kemarau biasanya terjadi pada bulan januari sampai dengan Juli, dan musim hujan berlangsung dari bulan Agustus sampai bulan Desember.

Aceh Tengah merupakan daerah sejuk dengan suhu sekitar $20,10^{\circ}\text{C}$. Bulan April dan Mei merupakan bulan terpanas dengan suhu mencapai $26,6^{\circ}\text{C}$, dan bulan

⁴⁹ Badan Pusat Statistik *Kabupaten Aceh Tengah*, 2012, (Buku Putih Sanitasi Kabupaten Aceh Tengah: 2012), hal. 7

September adalah bulan dengan udara dingin dengan suhu yaitu 19,70⁰C. Keadaan udara tidak terlalu lembab dengan rata-rata kelembaban udara 80,08%, kelembaban udara terbasah 86,28% dan terkering 74,25%. Kecepatan angin tercepat 2,53m/det dan terlambat 0,95m/det.

Penduduk Kabupaten Aceh Tengah pada Tahun 2011 tercatat 179.545 jiwa (*BPS Tahun 2011*).⁵⁰Persebaran penduduk sebagian besar terkonsentrasi di daerah perkotaan yang umumnya memiliki fasilitas sarana dan prasarana infrastruktur yang lebih baik. Konsentrasi penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Bebesen, Kecamatan Silih Nara, Kecamatan Lut Tawar dan Kecamatan Pegasing. Kabupaten Aceh Tengah terbagi lagi menjadi 14 Kecamatan, Kecamatan tersebut antara lain: Atu Lintang, Bebesen, Bies, Bintang, Celala, Jagong Jeget, Kebayakan, Ketol, Kute Panang, Linge, Lut Tawar, Pegasing, Rusip Antara, dan Silih Nara

Sebagian besar penduduk Kabupaten Aceh Tengah merupakan mayoritas Suku Gayo, kemudian diikuti oleh Suku Jawa, Aceh, Minang, Batak dan Tionghoa. Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Aceh Tengah relatif tinggi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: faktor mortalitas dan tingginya mobilitas penduduk antar wilayah.

Letak dan Akses Menuju Kecamatan Kebayakan Kecamatan Kebayakan terletak di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Kecamatan Kebayakan terdiri dari 22 kampung atau kelurahan, yaitu; Lot Kala,

⁵⁰ Ibid. hal.12

Jongok Meluem, Gunung Bukit, Pinangan, Paya Tumpi, Bukit Sama, Paya Reje Tami Delem, Kelupak Mata, Mendale, Kala Lengkiu, Jongok Bathin, Kute Lot, Gunung Balohen, Paya Tumpi Baru, Paya Tumpi 1, Timangan Gading, Gunung Bahgie, Bukut Eweh Tami Delem, Bukit, Telege Atu, Tawar Sedenge, Musara.

Jarak Kecamatan Kebayakan dengan Ibukota Kabupaten Aceh Tengah yaitu Takengon sepanjang 2,5 km, dengan jarak tempuh lebih kurang lima menit perjalanan. Jarak Kecamatan Kebayakan dengan Ibukota Provinsi Nangroe Aceh Darussalam sepanjang 325 km, dengan jarak tempuh lebih kurang enam jam perjalanan. Secara geografis Kecamatan Kebayakan mempunyai luas wilayah 56,34 Ha. Ditinjau dari letak, pada bagian Utara Kecamatan Kebayakan berbatasan dengan Kecamatan Bukit dengan Kec. Wih Pesam (Kabupaten Bener Meriah). Pada bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Bintang. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bebesen dan Kecamatan Lut Tawar. sedangkan sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bebesen.⁵¹

Untuk mencapai Kecamatan Kebayakan dari kota Takengon sangat mudah hanya dengan menggunakan alat transportasi darat, dan memerlukan jarak tempuh selama lima menit. Dengan pilihan kendaraan yang bervariasi, dapat menggunakan kendaraan pribadi, dengan menggunakan angkutan umum labi-labi (angkot) dengan

⁵¹ Badan Pusat Statistik *Kabupaten Aceh Tengah*, 2012, (Buku Putih Sanitasi Bab II Kabupaten Aceh Tengah: 2012), hal. 7

jurusan Kebanyakan dengan membayar ongkos sekitar 2000-3000 rupiah. Menggunakan becak motor dengan membayar ongkos sekitar 5000-6000 rupiah.

B. Hasil Penelitian

Untuk mengarahkan dan menambah wawasan pembaca dan agar lebih diketahui pembaca secara mendalam, maka penulis mencoba merangkumkan sedikit ulasan terkait Peran Majelis adat gayo dalam melestarikan adat beguru di Aceh Tengah sebagai nilai-nilai dakwah.

1. Peran Dari Majelis Adat Gayo, Tokoh ulama dan masyarakat dalam melestarikan Adat Beguru sebagai nilai-nilai dakwah.

Visi

Majelis Adat Gayo (MAG) adalah membangun masyarakat Aceh Tengah yang bermanfaat, aman, tentram, rukun, demokratis dan tertib serta berbudaya sebagai prasyarat pelaksanaan syari'at Islam secara kaffah dan pembangunan daerah.⁵²

Misi

1. Menggali, mengembangkan dan melestarikan bilai-nilai adat dan adat istiadat agar masyarakat menjadi insan berkualitas dan berkepribadian luhur serta bermartabat;
2. Melakukan pengembangan dan penyebarluasan nilai-nilai adat melalui teknologi, kemasyarakatan dan seni serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional;

⁵²Foto Visi dan Misi Hasil Penelitian di Kantor Majelis Adat Gayo, Kabupaten Aceh Tengah Juli ,15,2017,10:20

3. Mengupayakan agar masyarakat memiliki, bersikap dan berkepribadian serta bertanggung jawab terhadap kehidupan adat dan adat istiadat Gayo;
4. Memfungsikan lembaga adat sebagai lembaga peradilan adat;
5. Memperkuat adat dan adat istiadat sebagai pelaksanaan syari'at Islam secara kaffah;
6. Menjadikan budaya adat sebagai landasan moral pembangunan daerah;
7. Memodifikasi tanpa merusak nilai dasar budaya adat dan mengkodifikasikan sebagai standar.

1.1 Penjelasan Adat Beguru menurut Kepala Majelis Adat Gayo, Tokoh Ulama dan Masyarakat Kala Lengkiu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, selaku kepala majelis adat Gayo Bapak Jusin Saleh menyatakan bahwa:

*“Adat beguru merupakan puncak dari semua ajaran kepada calon mempelai baik laki-laki maupun perempuan”.*⁵³

Selanjutnya informan bapak Tgk.Muslim menyatakan :

*“Beguru adalah pelajaran kepada calon mempelai tentang bagaimana nanti kehidupannya ke depan masa depan mempelai dan mengetahui hubungan Allah kepada manusia dan sebaliknya hubungan manusia kepada Allah”.*⁵⁴

⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak Ir. Jusin Saleh, MB, Kepala Majelis Adat Gayo, kantor Majelis Adat Gayo, Kabupaten Aceh Tengah, 3-4 July 2017, 16:30.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Tgk. Muslim, Tokoh Ulama, Kampung Kala Lengkiu, Kabupaten Aceh Tengah, 2 Juli 2017, 21:30

Dan informan bapak Hermansyah menyatakan:

“Beguru adalah nasehat terakhir yang disampaikan dari pihak sarak opat kepada calon mempelai, beguru juga dimaknai Meminta ijin kepada kedua org tua dan masyarakat sebelum melepas masa lajang”.⁵⁵

Ketiga informan diatas mempunyai pandangan yang sama yakni sebagai puncak ajaran, pelajaran, dan nasehat kepada calon mempelai laki-laki dan perempuan. mempelai nantinya ketika membangun rumah tangga dapat menjadi keluarga sakinah mawaddah warrahmah.

1.2 Pentingnya Adat Beguru menurut Kepala Majelis Adat Gayo, Tokoh Ulama dan Masyarakat Kala Lengkiu.

Informan Bapak Jusin Saleh menyatakan:

“Majelis adat Gayo berperan penting dalam adat beguru, karena dengan adanya lembaga ini adat beguru bisa terjaga keasriannya dan beguru ini juga penting di dalam adat gayo karena memberikan amanah untuk calon mempelai dan acaranya ini sakral”.

Kemudian informan Bapak Tgk. Muslim menyatakan:

“Adat beguru sudah dilakukan sejak nenek moyang jadi penting untuk terus di lestatikan, adat ini juga memiliki makna Amar Ma’ruf Nahi Munkar karena beguru merupakan belajar jadi yang baik-baik harus kita tahu lakukan dan yang buruk harus ditinggalkan baik calon mempelai maupun masyarakat lainnya”.

Dan informan Bapak Hermansyah menyatakan:

“Beguru mempunyai kesan agama yang mendalam jadi penting untuk dilakukan yang terpenting kandungan modal terutama yaitu agama baru kemudian adat”

⁵⁵Hasil wawancara dengan Bapak Hermansyah, Masyarakat Kampung Kala Lengkiu, Kabupaten Aceh Tengah, 1 Juli 2017, 19:30.

Menurut dari ketiga informan *beguru* sudah dilakukan dari nenek moyang orang Gayo dahulu memiliki kesan agama yang mendalam *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dan keasrian adat yang harus terjaga agar tidak luntur mengikuti pengaruh jaman, lembaga Majelis Adat Gayo mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga adat *beguru* ini agar mempertahankan nilai-nilai agama maupun adat.

1.3 Manfaat dan tujuan Adat Beguru

Informan Bapak Jusin Saleh menyatakan:

“kegiatan beguru ini dilakukan oleh semua gayo”.⁵⁶

Kemudian informan Bapak Tgk. Muslim menyatakan :

“Manfaat beguru ini dirasakan oleh kita memberikan dari yang belum tahu dilakukan menjadi tahu juga memberikan kita kesan yang baik contohnya berlaku baik kepada orang tua dan masyarakat”.

Menurut Tgk. Muslim kegiatan :

“Beguru ini dilakukan di Aceh Tengah Dan Bener Meriah saja”.⁵⁷

Dan informan Bapak Hermansyah menyatakan :

“Manfaat beguru ini seperti yang sudah kita rasakan memberikan nilai moral kepada calon mempelai”.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ir. Jusin Saleh, MB, Kepala Majelis Adat Gayo, kantor Majelis Adat Gayo, Kabupaten Aceh Tengah, 3-4 July 2017, 16:30.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Tgk. Muslim, Tokoh Ulama, Kampung Kala Lengio, Kabupaten Aceh Tengah, 2 Juli 2017, 21:30

Hal senada juga dituturkan oleh bapak Hermansyah :

*“Kegiatan Beguru ini dilakukan di Aceh Tengah dan Bener Meriah”.*⁵⁸

Hal yang sama diutarakan dari ketiga informan adat beguru ketika calon mempelai dan juga masyarakat yang hadir dalam menghadiri acara adat *beguru* ini manfaatnya bisa dirasakan oleh kita dari yang belum diketahui menjadi tahu contohnya seperti harus berlaku baik kepada orang tua juga masyarakat dan memberikan nilai moral yang baik juga bisa sebagai contoh yang baik di mata masyarakat, dilakukan di daerah suku Gayo”.

1.4 Peran pemuda dalam melestarikan adat beguru

Informan Bapak Jusin Saleh menyatakan :

“Kemali, jika adat beguru dihilangkan itu kemali tidak mempunyai aturan lagi dan harus ada sumang, supaya tahu yang mana baik dan yang mana buruk”.

Menurut bapak Jusin :

*“Pemuda peduli adat beguru ini dan harus ada campur tangan pemerintah”.*⁵⁹

Kemudian informan Bapak Tgk. Muslim menyatakan :

“Semua orang tentunya harus memiliki adat dan nilai-nilia moral kehidupan, menghilangkan suatu adat budaya itu adalah kesalahan jadi peran orang tua juga

⁵⁸Hasil wawancara dengan Bapak Hermansyah, Masyarakat Kampung Kala Lengkiu, Kabupaten Aceh Tengah, 1 Juli 2017, 19:30

⁵⁹Hasil wawancara dengan Bapak Ir. Jusin Saleh, MB, Kepala Majelis Adat Gayo, kantor Majelis Adat Gayo, Kabupaten Aceh Tengah, 3-4 July 2017, 16:30.

sangat penting disini dalam mendidik anak waktu kecil dan kepala desa juga turun tangan dalam menanggapi hal ini”.

Hal yang senada menurut Bapak Tgk. Muslim dalam menanggapi peran pemuda yang peduli akan adat beguru ini :

“Pemuda harus peduli dalam melestarikan adat beguru ini sebagai penerus dari petua-petua yang ada”.

Dan Informan Bapak Hermansyah menyatakan:

“Jika beguru dihilangkan dari adat gayo itu sangat rugi, karena adat beguru memiliki nilai akidah dan syariat yang patut di contoh”.

Hal senada yang sama dengan bapak Jusin, menurut bapak Hermansyah:

*“Yang berperan penting disini Majelis Adat Gayo sebagai lembaga untuk mengembangkan pemuda-pemuda dalam mempelajari adat beguru lebih dalam supaya ada penerus”.*⁶⁰

“Menurut dari ketiga informan dalam lingkungan masyarakat peran pemuda sangat penting, pemuda harus peduli dalam melestarikan adat *beguru* ini sebagai penerus dari petua-petua yang ada, menghilangkan suatu adat budaya itu adalah kesalahan

⁶⁰Hasil wawancara dengan Bapak Hermansyah, Masyarakat Kampung Kala Lengkiu, Kabupaten Aceh Tengah, 1 Juli 2017, 19:30

jadi peran orang tua juga sangat penting dalam mendidik anak agar memiliki nilai moral dan berguna bagi masyarakat”.

1.5 Upaya pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan adat beguru.

Informan Bapak Jusin Saleh menyatakan :

“Yang berperan penting dalam melestarikan adat beguru mulai dari sarak opat, mukim, dan Majelis Adat Gayo sebagai pengarah”.

Menurut bapak Jusin upaya Majelis Adat Gayo dalam melestarikan Adat Beguru :

“Melalui bimbingan pelatihan kemudian dilakukannya sosialisasi, juga diadakan pertemuan antar petua-petua yang paham akan adat gayo dan juga lewat pertandingan (gaya melengkan) tengkeh menggunakan bahasa gayo”.

Menurut informan Bapak Tgk. Muslim menyatakan :

*“Upaya dalam melestarikan adat beguru dalam adat gayo “melalui pelatihan lembaga adat gayo agar ada penerus dari petua-petua sebelumnya, kemudain melalui pendidikan”.*⁶¹

⁶¹Hasil wawancara dengan Bapak Tgk. Muslim, Tokoh Ulama, Kampung Kala Lengkiu, Kabupaten Aceh Tengah, 2 Juli 2017, 21:30

Menurut informan bapak Tgk. Muslim menyatakan :

“Yang berperan penting dalam melestarikan adat beguru yaitu dari aparat kampung, petua sebagai orang yang mengerti akan adat-adat gayo kemudian Majelis Adat Gayo sebagai lembaga yang menjaga dan melestarikan adat-adat gayo tetap ada dan yang terakhir Mpue Sinte (yang punya acara pernikahan) sebagai tempat atau wadah diadakannya beguru agar semua orang menjadi tau”.

Dan informan Bapak Hermansyah menyatakan:

“Menjaga agar tetap ada, bahasa-bahasa melengkan dan juga tengkeh yang di paparkan oleh petue ini yang harus di jaga keberadaannya dan harus ada penerusnya”.

Bapak Hermansyah juga menyatakan

*“Yang berperan penting dalam melestarikan adat beguru ini semua turun tangan mulai dari masyarakat, lembaga dan lain-lain”.*⁶²

Dari hasil wawancara ketiga informan untuk menjaga agar adat *beguru* tetap lestari diperlukan upaya dari sarak opat, masyarakat dan majelis adat gayo melalui bimbingan pelatihan kemudian sosialisasi, musyawarah antara petua-petua dan

⁶²Hasil wawancara dengan Bapak Hermansyah, Masyarakat Kampung Kala Lengkiu, Kabupaten Aceh Tengah, 1 Juli 2017, 19:30

diadakan perlombaan baca (gaya *melengkan*) tengkeh menggunakan bahasa gayo, ini dilaksanakan supaya adat *beguru* ini mata masyarakat sangat penting.

1.6 Nilai-nilai Dakwah yang terkandung dalam Adat Beguru dan cara penyampaian komunikasinya.

Informan Bapak Jusin Saleh menyatakan :

“Tentu ada nilai-nilai dakwahnya, nilai dakwahnya (tinggi) agar ketika sudah menikah nanti biar jangan cerai, dan bagi masyarakat yang lajang mengikuti proses beguru biar cepat bisa nikah dengan halal tidak di luar nikah”.

Bapak Jusin juga menyatakan :

*“Cara meningkatkan nilai-nilai adat beguru yaitu dengan cara meningkatkan isi dari nasehat yang akan disampaikan, puncak tertinggi beguru itulah member nasehat pangkal dari dakwahnya, khutbah nikah pada pelaksanaan beguru (isinya agama) adat 75% agama 25%, cara penyampaian komunikasinya secara langsung (verbal) menggunakan bahasa gayo”.*⁶³

Selanjutnya informan Tgk. Muslim menyatakan :

“Ada, nilai-nilai dakwah nasehat dari adat beguru yang sampaikan sarak opat bertujuan kepada calon mempelai, mengetahui nilai-nilai beguru kemudian pemahaman ke masyarakat tentang nilai dakwah nasehat adat beguru ini dan makna

⁶³Hasil wawancara dengan Bapak Ir. Jusin Saleh, MB, Kepala Majelis Adat Gayo, kantor Majelis Adat Gayo, Kabupaten Aceh Tengah, 3-4 July 2017, 16:30.

dari acara beguru ini tentu dirasakan bagi kita kemudian kekompakan pada saat proses beguru dilaksanakan itu nilai-nilai dakwah dalam adat beguru”.

Tgk. Muslim juga menyatakan :

“Meningkatkan nilai-nilai adat beguru melalui mengundang seluruh family dan masyarakat juga sarak opat, kemudian doa dan juga tepung tawar”.

Hal senada juga di sebutkan oleh Bapak Tgk. Muslim:

“Cara penyampaian komunikasinya menggunakan bahasa gayo, dan secara langsung (verbal)”.⁶⁴

Dan informan Bapak Hermansyah menyatakan :

“Nilai-nilai dakwah dalam adat beguru ini mempunyai arti yang sangat mendalam terutama kita di ajarkan harus taat dan patuh terhadap perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Hubungan Allah-manusia begitu pula sebaliknya hubungan manusia-Allah”.⁶⁵

⁶⁴Hasil wawancara dengan Bapak Tgk. Muslim, Tokoh Ulama, Kampung Kala Lengkiu, Kabupaten Aceh Tengah, 2 Juli 2017, 21:30

⁶⁵Hasil wawancara dengan Bapak Hermansyah, Masyarakat Kampung Kala Lengkiu, Kabupaten Aceh Tengah, 1 Juli 2017, 19:30

Bapak Hermansyah juga menyatakan :

“Cara meningkatkan nilai-nilai adat beguru baca di surat Al-Imran ayat 112, arti surat Al-imran jika kita tafsirkan seseorang diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali orang yang berpegang pada tali agama (Allah) dan tali perjanjian manusia. Mereka mendapati murka dari Allah dan meliputi kesensaraan. Hubungan antara manusia dengan Allah itu harus ada, dengan adanya adat beguru ini dan di beri dakwah nasehat maka nilai-nilai adat beguru ini tetap terjaga”.

“Menurut dari ketiga informan dakwah adalah menyeru atau mengajak berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan kemungkaran, nilai dakwah yang terkandung dalam adat *beguru* seperti nasehat dakwah, patuh terhadap perintah Allah, nikah secara halal, dan berpegang pada tali agama (Allah) dan tali perjanjian manusia, *beguru* ini juga bentuk dari silaturahmi karena seluruh family dapat hadir, ini semua disampaikan oleh sarak opat sebagai da’I nya calon mempelai laki-laki atau pun perempuan juga family dan masyarakat yang hadir sebagai mad’u adalah target dari sarak opat, cara penyampaiannya langsung di tempat (komunikasi *verbal*) secara langsung”.

1.7 Pelaksanaan dan proses Adat Beguru

Informan bapak Hermansyah selaku masyarakat kala lengkio yang mengikuti proses dan pelaksanaan adat beguru pada tanggal 9 July 2017 menyatakan.⁶⁶

“Kegiatan dan proses beguru mulai dari sambutan protocol, pembacaan kalam ilahi, mulangkah, penyerahan, kata sambutan dari reje sarak opat, tengku imam, petue, nasehat beguru, pembacaan do’a dan yang terakhir tepung tawar kemudian

⁶⁶Hasil wawancara dengan Bapak Hermansyah, Masyarakat Kampung Kala Lengkiu, Kabupaten Aceh Tengah, 9 July 2017

dilanjutkan doa bercampur. Acara beguru dilakukan pagi hari karamnya jam 07:00 sampai selesai, diikuti semua masyarakat dan proses beguru meliputi calon mempelai kepada orang tua di beri nasehat ejer marah (sedikit lebih marah) dengan kasar, pemberian materi supaya akhlaknya berubah sebelum melepas masa lajang”.

Menurut informan bapak Hermansyah pelaksanaan proses *beguru* dilaksanakan sesuai kesepakatan dari *Mpue Sinte* (orang tua dari calon mempelai) biasanya dilaksanakan setelah subuh atau malam sebelum acara esok, diikuti oleh semua masyarakat dan proses *beguru* meliputi calon mempelai kepada orang tua dan sarak opat memberikan nasehat *ejer marah* (sedikit lebih marah) tujuannya agar materi yang disampaikan lebih marah ini bisa menjadikan akhlak calon mempelai bisa menjadi baik.

2. Perbedaan materi pernikahan dikantor urusan agama(KUA) dengan adat beguru, dan peran kantor urusan agama(KUA) terhadap Adat Beguru.

Pada penelitian dikantor urusan agama(KUA) ini peneliti mengambil dua sampel tempat penelitian yaitu di kantor urusan agama(KUA) Kecamatan kebayakan dan di kantor urusan agama (KUA) kecamatan kota Takengon.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, selaku kepala kantor urusan agama kecamatan kota Takengon Bapak Ruhdiya menyatakan bahwa:

“Kantor KUA kecamatan kebayakan ini berdiri tahun 2005 Januari, peran KUA dalam mejelis pernikahan tidak ada, peran KUA terhadap adat beguru tidak ada, hanya sejalan dengan bidang perekonomian acara beguru ini adalah acara bentuk ceremonial, nilai dakwah yang terkandung di dalam adat beguru ini bagaimana

tingkah laku pemuda kepada orang tua, dan pemuda mempersiapkan diri kemudian hubungan dengan masyarakat dipelihara.⁶⁷ Materi yang diajarkan Kalau di KUA lebih konferhesif, beguru tidak ada materi kesehatan, UU Pernikahan , hak kewajiban dan psikologi itu tidak ada diajarkan”.

Dan informan Bapak Ihsanuddin selaku kepala Kantor Urusan Agama kecamatan kebayakan menyatakan hal yang berbeda:

*“KUA Kecamatan Kota Takengon ini berdiri tahun 1974, peran KUA dalam majelis pernikahan berperan untuk adat kita, secara adat penting sekali memiliki pesan moral bagi calon mempelai dan masyarakat. Nilai-nilai dakwah dari adat beguru ini nasehat yang diberikan oleh sarak opat. Materi yang di ajarkan oleh KUA dengan adat beguru tentu berbeda kalau di KUA diajarkan, Undang-undang pernikahan, psikologi calon, kesehatan reproduksi dan agama”.*⁶⁸

Menurut dari kedua informan materi yang diajarkan jauh-jauh hari sebelum adat *beguru* adalah dari pihak KUA (kantor urusan agama) materi yang diajarkan kepada calon mempelai laki-laki atau pun perempuan sangat penting calon mempelai harus fasih membaca Al-qur'an dengan baik, kemudian diajarkan undang-undang pernikahan, hak kewajiban psikologi, kesehatan, dan agama, KUA (kantor urusan agama) dan adat *beguru* berperan penting dalam memperbaiki sikap moral calon mempelai agar nantinya bisa menjalin rumah tangga yang sakinah mawaddah warrahmah.

⁶⁷Hasil wawancara dengan Bapak Ruhdiya Kepala kantor urusan agama, Kabupaten Aceh Tengah, 7 July 2017, 14:30.

⁶⁸Hasil wawancara dengan Bapak Ihsanuddin Kepala kantor urusan agama, Kabupaten Aceh Tengah, 5 July 2017, 11:20.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dan data temuan di atas maka pembahasan penelitian ini dapat di jelaskan 2 aspek yaitu: (1). Peran Dari Majelis Adat Gayo, Tokoh ulama dan masyarakat dalam melestarikan adat beguru sebagai nilai-nilai dakwah. (2) Adat beguru mengandung nilai-nilai dakwah dalam materi yang disampaikan oleh sarak opat. (3) Perbedaan materi yang di ajarkan di KUA dengan adat beguru, dan peran KUA terhadap adat beguru.

1. Peran Dari Majelis Adat Gayo, tokoh ulama dan masyarakat dalam melestarikan adat beguru.

Peran dapat diartikan seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang kedudukannya dalam masyarakat.⁶⁹ Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri, dan sebagai sebuah proses. Berdasarkan definisi ini maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah adalah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya, di tujukan kepada lembaga majelis adat gayo, tokoh ulama, dan masyarakat dalam menggali dan melestarikan adat beguru tetap ada.

Peran yang dapat digambarkan oleh semua informan secara garis besar adalah pernyataan pentingnya kita selaku orang gayo dalam menjaga adat dan budaya seperti adat pernikahan beguru ini tetap lestari dan tentunya mempunyai nilai-nilai dakwah.

⁶⁹EmZulfajri, RatuApriliaSenja, KamusLengkapBahasa Indonesia, (Jakarta: Difapublisher,tt), hal.641

2. Adat beguru mengandung nilai-nilai dakwah dalam materi yang disampaikan oleh sarak opat.

Dalam setiap ceramah atau penyampaian yang berkaitan dengan dakwah tentu mengandung nilai-nilai dakwah dalam materinya. Imam kampung, tokoh adat dan petue yang menyampaikan *ejer muarah* materi dakwah dalam adat beguru ini terutama untuk calon mempelai laki-laki ataupun calon mempelai wanita dan juga tidak terlepas dari masyarakat yang hadir. Isi materi adat beguru yang sering disampaikan seperti membekali diri dengan prinsip-prinsip ajaran Islam tentang akidah, ibadah dan syari'ah serta mengenal diri dan mengusahakan kebutuhan jasmani dan rohani secara padu.⁷⁰ Mengetahui diri dan mengetahui orang lain terutama calon suami atau isteri, merupakan salah satu nilai penting dalam ajaran dan pendidikan Islam. Orang yang melupakan Allah sama dengan melupakan dirinya, itulah sebab kefasikan. Kerukunan rumah tangga merupakan modal utama keberhasilan pendidikan anak, karena kerukunan itu sendiri merupakan usaha pendidikan dan hasil pendidikan.

⁷⁰Drs H.Mahmud Ibrahim,*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Gayo* (Banda Aceh: Al-mumtaz Institute, 2013), hlm. 104

3. Perbedaan materi pernikahan yang di ajarkan di kantor urusan agama (KUA) dengan adat beguru, dan peran kantor urusan agama(KUA) terhadap adat beguru.

Materi dapat diartikan setiap objek atau bahan yang membutuhkan ruang, yang jumlahnya diukur oleh suatu sifat yang disebut massa. Secara umum materi juga didefinisikan sebagai sesuatu yang mempunyai massa dan menempati volume. Materi yang diajarkan oleh kantor urusan agama(KUA) mempunyai makna yang islami dimana diajarkan nilai akidah dan syariat. Kantor urusan agama (KUA) adalah kantor yang melaksanakan sebagian tugas kantor Kementerian Agama Indonesia di kabupaten dan kota di bidang urusan agama Islam dalam wilayah kecamatan.

Menurut pernyataan informan yang sudah peneliti lakukan di Kantor urusan agama(KUA) biarpun sudah di ajarkan materi pernikahan yang ada di kantor urusan agama(KUA) tetap harus melaksanakan proses adat beguru, diwajibkan pada calon mempelai orang gayo asli tujuannya belajar yang tidak tahu menjadi tahu kemudian melakukan Amar ma'ruf nahi munkar, dan tetap berjalan di jalan Allah.⁷¹

⁷¹Hasil wawancara dengan Bapak Ihsanuddin Kepala kantor urusan agama, Kabupaten Aceh Tengah, 5 July 2017, 11:20.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa adat pernikahan *beguru* ini sudah ada dari nenek moyang orang gayo dahulu mempunyai nilai adat budaya dan agama yang tidak bisa dipisahkan oleh syariat islam, yang mengandung nilai-nilai dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dalam penyampaian materi adat *beguru* tersebut. Lembaga Majelis Adat Gayo adalah lembaga yang menggali dan melestarikan adat *beguru* ini tetap ada dan lestari agar budaya adat istiadat yang ada dalam masyarakat Gayo melalui sosialisasi, pelatihan, dan pertandingan lomba melengkan agar adat *beguru* tetap selalu terpelihara dan terjaga serta bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, pemuda juga berperan penting dalam hal ini untuk penerus petua yang ada dalam masyarakat.

Lembaga kantor urusan agama(KUA) yang juga berperan dalam memberikan materi tentang kesehatan, psikologi dan lain sebagainya sebelum pernikahan, yang akan di berikan kepada calon mempelai laki-laki maupun perempuan agar menjadi keluarga yang sakinah mawaddah dan warrahmah. Masyarakat dan tokoh ulama juga berperan penting dalam melestarikan adat *beguru* ini dimulai dari mendidik anak dan memberi arahan *tentang amar ma'ruf nahi munkar*.

B. Kritik dan Saran

1. Kepada masyarakat Gayo khususnya secara keseluruhan agar senantiasa menjaga dan melestarikan budaya terhadap generasi-generasi masa depan terkait Adat Beguru yang harus di jaga keasriannya.
2. Disarankan kepada Tokoh adat gayo dan juga peran dari masyarakat gayo agar dapat mempertahankan dan menjaga adat istiadat, budaya adat gayo bisa tetap dilestarikan dan dikembangkan oleh generasi-generasi muda.
3. Bagi kantor urusan agama (KUA) yang ada di seluruh kecamatan khususnya daerah Aceh Tengah bisa lebih memberikan pengajaran materi yang lebih mendalam kepada calon-calon mempelai baik laki-laki maupun perempuan agar menjadi pribadi yang baik dalam berumah tangga kelak.
4. Bagi Majelis Adat Gayo (MAG) agar dapat membantu peran generasi melalui sosialisasi dan interaksi kepada masyarakat membimbing agar adat beguru tetap lestari dan ada penerusnya di zaman modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R Hakim Aman Pinan, *Daur Hidup Gayo* (Medan: CV. Prima Utama, 1988)
- Ahmad Warson Munawir. *Kamus al-Munnawwir*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Andrian Kausyar, SE, *Tetah Cara Beguru Muluahi Sinte*, (Jakarta: Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Bener Meriah, 2006)
- Badan Pusat Statistik *Kabupaten Aceh Tengah*, 2012, (Buku Putih Sanitasi Kabupaten Aceh Tengah: 2012)
- Badan Pusat Statistik *Kabupaten Aceh Tengah*, 2012, (Buku Putih Sanitasi Bab II Kabupaten Aceh Tengah: 2012)
- Drs H. Mahmud Ibrahim Dan A.R. Hakim Aman Pinan, *Syari'at Dan Adat Istiadat*, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda, 2002)
- Drs H. Mahmud Ibrahim, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Gayo* (Banda Aceh: Al-mumtaz Institute, 2013)
- Drs. Wahidin Saputra, M.A., *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Drs. Samsul Munir Amin, M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- EmZulfajri, RatuApriliaSenja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difapublisher, tt)
- <https://www.apaarti.com/melestarikan.html>
- Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Vol: 1 No: 1. Juli 2016
- Muhammad Abu la-Futuh al-Madkahl, hlm.17 (Faizah, S.Ag., M.A Dan H. Lalu Muchsin Effendi, Lc., M.A. *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006)
- M.Syafaat Habib, *Buku pedoman Dakwah* (Jakarta: Widjaya, 1982)
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*

Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

MIQOT Vol.XXXIV No.2 Juli-Desember 2010

Pabunda Tika, *Metode Penelitian Geografi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)

Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor 2 Tahun 2006

Rubiyannah MA dan Ade Masturi, M. (2010). Pengantar Ilmu Dakwah. Ciptat: Lembaga penelitian UIN.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*

Skripsi yang berjudul,*Manajemen Pelayanan*, karyaDzulkifli (Jakarta ,2010)

Yusra Habib Abd Gani, pemerhati Masalah Islam dan Budaya.

DOKUMENTASI



Gambar 01: Wawancara dengan kepala Majelis Adat Gayo (Ir. M. Jusin Saleh, MBA)



Gambar 02: Wawancara dengan kepala kantor urusan agama (KUA) Kecamatan Kebayakan (Ruhdiya SH.I)



Gambar 03: Wawancara dengan kepala kantor urusan agama (KUA) Kecamatan Takengon (Ihsanuddin)



Gambar 04: Wawancara dengan Tokoh Ulama Kampung Kala Lengkiu (Tgk. Muslim)



Gambar 05: Wawancara dengan Masyarakat Kampung Kala Lengkie (Hermansyah)



Gambar 06: Kepala Kampung (Reje)

menyampaikan kata Melengkan

Gamb
tausyi



Gambar 08: Tokoh Adat (Petue) menyampaikan Ejer Muarah



Gambar 09: Tokoh Ulama menyampaikan ceramah dalam adat beguru



Gambar 10: Calon mempelai laki-laki
Melaksanakan proses Adat Beguru (Kasmadi)

Gambar 11: Calon mempelai laki-laki
di tawar (peusijuk)



Gambar 12: Calon mempelai laki-laki Bersalaman dengan Ama (Ayah)



Gambar 13: Calon mempelai laki-laki Bersalaman dengan Ine (Ibu)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Imam Dailami
2. Tempat / Tgl. Lahir : Aceh Tengah /22 Februari 1996
Kecamatan Kebayakan Kabupaten/Kota Takengon
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411307009 / KPI
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Kala Lengkiu
 - a. Kecamatan : Kebayakan
 - b. Kabupaten : Aceh Tengah
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : imamdailami22@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat Gunung Bukit Tahun Lulus 2007
10. MTs/SMP/Sederajat Boom Tahun Lulus 2010
11. MA/SMA/Sederajat Paya Ilang Tahun Lulus 2013
12. Diploma Tahun Lulus

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Idial
14. Nama Ibu : Khadijah
15. Pekerjaan Orang Tua : PNS
16. Alamat Orang Tua : Kala Lengkiu
 - a. Kecamatan : Kebayakan
 - b. Kabupaten : Aceh Tengah
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 01 Januari 2018
Peneliti,

(Imam Dailami)